



**PERUBAHAN BENTUK DAN FUNGSI PERTUNJUKAN  
KESENIAN SINTREN DI DESA KARANGMONCOL  
KABUPATEN PEMALANG**

**SKRIPSI**

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Intan Permata Sakti

NIM : 2501413008

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Jurusan : Sendratasik

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 16 Januari 2019

Pembimbing,



Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum

NIP 196210041988031002

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Sintren Di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemalang” karya Intan Permata Sakti NIM 2501413008 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 30 Januari 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 6 Maret 2019

Panitia



Dr. Hendi Pratama, M.Pd  
NIP.198505282010121006  
Penguji I,

Dr. Widodo, S.Sn, M.Sn  
NIP.197012012000031002

Penguji III,

Joko Wiyoso, S.Kar. M.hum  
NIP. 196210041988031002

Sekretaris,

Dr. Udi Utomo, M.Si  
NIP.196708311993011001

Penguji II,

Dr. Malarsih, M.Sn.  
NIP. 196106171988032001

## PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Intan Permata Sakti

NIM : 2501413008

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Menyatakan bahwa skripsi berjudul Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Sintren di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemalang ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam Skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 16 Januari 2019



Intan Permata Sakti  
NIM. 2501413008

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **Motto:**

1. Hidup harus terus berlanjut, tidak peduli seberapa menyakitkan atau membahagiakan, biar waktu menjadi obat (Tere Liye)
2. Dalam Manisnya persahabatan, biarkanlah ada tawa kegirangan (Khalil Gibran)

### **Persembahan:**

1. Kedua Orang Tua, Ibu Wiwi Rosilawati dan Bapak Sunarta yang selalu mendukung setiap langkah dan perjuangan saya.
2. Dosen Sendratasik Unnes yang telah memberikan ilmu dan motivasi kepada penulis
3. Almamater Universitas Negeri Semarang

## SARI

**Sakti, Intan Permata**, 2019. *Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Sintren di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemalang*. Skripsi , Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Joko Wiyoso, S.Kar., M.Hum.

**Kata Kunci : Perubahan, Bentuk Pertunjukan, Fungsi Pertunjukan, Sintren Bosnia**

Salah satu kelompok seni Sintren di Kabupaten Pemalang yang dapat bertahan hidup di tengah perkembangan jaman maju dewasa ini adalah Sintren Bosnia. Walaupun di tengah jaman berteknologi maju, seni tersebut masih tetap hidup dengan ciri khasnya, menghadirkan penari wanita remaja, dan penari tersebut mengalami kerasukan, menggunakan iringan musik khas yaitu kolaborasi antara musik dangdut dan campursari yang membawakan lagu-lagu populer untuk mendukung gerakan Sintren yang bebas dan bervariasi. Rumusan masalahnya bagaimana perubahan bentuk dan fungsi pertunjukan Sintren Bosnia. Tujuan penelitiannya yaitu mengetahui dan mendeskripsikan perubahan bentuk dan fungsi pertunjukan kesenian Sintren Bosnia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Analisis data meliputi 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan bentuk pertunjukan terjadi semenjak kesenian Sintren tersebut berganti nama menjadi Sintren Bosnia. Perubahan bentuk yaitu dari aspek iringan sebelum berganti nama Sintren Bosnia menggunakan perangkat musik bambu sebagai pendukungnya yang membawakan lagu tradisional, Sintren Bosnia musik pendukungnya menggunakan sebagian gamelan Jawa dikolaborasikan dengan musik dangdut dan campursari yang membawakan lagu-lagu populer, perubahan aspek gerakannya pada sintren Bosnia menggunakan pola gerak yang bebas dan bervariasi, dari aspek-aspek pertunjukan lainnya seperti jumlah pemain serta tata rias busananya dan tata suara dikemas sedemikian untuk memenuhi kebutuhan tontonan. Sedangkan perubahan fungsi yaitu pertunjukan Sintren Bosnia lebih bertujuan untuk hiburan pribadi dan tontonan masyarakat.

Saran dari peneliti terkait dengan perubahan bentuk dalam Sintren Bosnia wajar dilakukan dalam rangka menyesuaikan keadaan zaman, hal itu agar seni Sintren tetap dapat hidup di tengah-tengah dinamika perkembangan zaman. Oleh karena itu para pelaku Sintren Bosnia diharapkan terus berkreasi agar pertunjukannya tetap diminati masyarakat.

## **PRAKATA**

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Sintren di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemalang” skripsi ini disusun untuk mencapai gelar sarjana S-1 dalam bidang Seni Tari di Jurusan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni.

Keberhasilan penelitian ini tidak lepas dari bimbingan, pertunjukan, bantuan, serta partisipasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan yang baik ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang memberikan kesempatan untuk menyelesaikan study di pendidikan.
2. Prof. Dr. M.Jazuli, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNNES.
3. Drs. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Joko Wiyoso, S.Kar. M.Hum, Dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan demi menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Edi, Kepala Desa Karangmoncol yang telah memberikan kesempatan dan waktu dalam melakukan penelitian di Desa Karangmoncol Kecamatan Randudongkal Kabupaten Pematang.
6. Bapak H.Sujalmo, Ketua kesenian tari sintren Bosnia yang telah membantu dan memberikan informasi selama penelitian.
7. Bapak, ibu dan kakak, adikku, serta seluruh keluarga yang selalu memberikan doa, motivasi, semangat dan dukungan.
8. Teman-teman seangkatan 2013 Jurusan Pendidikan Sendratasik, serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.
9. Teman-teman terbaikku yang selalu mendukung dan membantu saya Niki Denta, Haity Mella Resita, Maelia Unayah, Agatha Wahyu, Marghareta, Tania Pungti, Dinar Wahyu, Liza Tri, Dwi Tania, Rizki Nur Elisa, Abdul Kodir, Rio dicky, Roy, Ray, Eani Reza, Eno, dan Mba Sinta.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang telah membantu.

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Sistematika Penulisan.....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS</b>	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teoriris.....	37
2.2.1 Perubahan.....	37
2.2.2 Bentuk Pertunjukan.....	43
2.2.4 Fungsi.....	51

2.2.6 Kerangka Berfikir .....	54
2.2.6.1 Bagan Kerangka Berfikir .....	54
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian .....	56
3.2 Data dan Sumber Data .....	56
3.2.1. Lokasi Penelitian .....	56
3.2.2 Sasaran Penelitian .....	57
3.3. Teknik Pengumpulan Data .....	57
3.3.1 Teknik Observasi .....	57
3.3.2 Teknik Wawancara .....	59
3.3.3 Teknik Dokumentasi.....	61
3.4. Keabsahan Data .....	61
3.5. Teknik Analisis Data .....	62
3.5.1 Reduksi Data .....	62
3.5.2 Penyajian Data .....	63
3.5.3 Penarikan Kesimpulan.....	63
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN</b>	
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	65
4.1.1. Letak Geografis.....	65
4.1.2. Kependudukan .....	67
4.1.2.1 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	67
4.1.2.2 Jumlah Penduduk Menurut Usia.....	67
4.1.2.3 Jumlah Penduduk Menurut Agama .....	68
4.1.2.4 Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan.....	69
4.1.2.5 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	70

4.1.2.6 Kehidupan Kesenian Di Desa Karangmoncol .....	72
4.2 Seni Sintren .....	72
4.2.1 Asal-usul Sintren.....	72
4.3 Perubahan Bentuk Pertunjukan .....	75
4.3.1 Bentuk Pertunjukan Sintren Sebelum Berubah Nama.....	75
4.3.1.1 Deskripsi Pertunjukan .....	75
4.3.1.2 Elemen Bentuk Pertunjukan.....	77
4.3.1.3 Gerak.....	77
4.3.1.4 Pelaku .....	78
4.3.1.5 Musik Pengiring.....	78
4.3.1.6 Tata Rias dan Busana .....	84
4.3.1.7 Waktu dan Tempat Pertunjukan .....	85
4.3.1.8 Tata Lampu .....	85
4.3.1.9 Properti .....	85
4.3.1.0 Tata Suara.....	87
4.3.1.1.1 Penonton.....	87
4.4 Bentuk Pertunjukan Kesenian Sintren Bosnia.....	88
4.4.1 Deskripsi Bentuk Pertunjukan .....	88
4.4.2 Elemen Bentuk Pertunjukan Sintren.....	89
4.4.3 Gerak.....	89
4.4.4 Pelaku .....	90
4.4.4.1 Sintren .....	90
4.4.4.2 MC (Master Ceremonies).....	91
4.4.4.3 Kemlandhang .....	91
4.4.4.4 Pemain Musik .....	92

4.4.5 Musik Iringan .....	92
4.4.5.1 Kendhang .....	93
4.4.5.2 Demung .....	93
4.4.5.3 Saron.....	93
4.4.5.4 Kempul dan Gong.....	94
4.4.5.5 Gambang .....	95
4.4.5.6 <i>Keyboard</i> .....	95
4.4.6 Lagu-lagu.....	96
4.4.7 Tata Rias Busana.....	104
4.4.8 Tempat Pertunjukan.....	106
4.4.9 Properti .....	107
4.4.1.0 Tata Suara.....	108
4.4.1.1 Tata Lampu .....	109
4.4.1.2 Penonton .....	109
4.5 Perubahan Bentuk Pertunjukan Sintren Di Desa Karangmoncol.....	111
4.6 Perubahan Fungsi Pertunjukan Sintren Di Desa Karangmoncol .....	116
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1. Simpulan.....	119
5.2. Saran.....	119
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>120</b>
<b>LAMPIRAN- LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel I Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin .....	67
Tabel II Jumlah Penduduk Menurut Usia .....	68
Tabel III Jumlah Penduduk Menurut Agama .....	69
Tabel IV Jumlah Penduduk Menurut Tingkatan Pendidikan .....	69
Tabel IV Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	71

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Foto Peta Desa Karangmoncol.....	66
Gambar 2 Foto Kantor Kelurahan Desa Karangmpncol .....	72
Gambar 3 Foto Pemain gamelan kesenian Sintren .....	78
Gambar 4 Foto Alat Musik Bambu .....	79
Gambar 5 Foto Gong dan Kempul .....	80
Gambar 6 Foto Pemain Alat musik Gamelan .....	81
Gambar 7 Foto Busana sintren Asli .....	84
Gambar 8 Foto <i>Kurungan</i> .....	86
Gambar 9 Foto Tali .....	87
Gambar 10 Foto Sinden .....	87
Gambar 11 Foto MC .....	91
Gambar 12 Foto <i>Kemlandhang</i> .....	92
Gambar 13 Foto Kendhang Ketipung .....	93
Gambar 14 Foto Gamelan.....	93
Gambar 15 Foto Gong dan Kempul .....	94
Gambar 16 Foto Pemain keyboard dan Gambang.....	96
Gambar 17 Foto Tata Busana Penari Sintren .....	105
Gambar 18 Foto Biduan.....	106
Gambar 19 Foto Tempat Pentas Pertunjukan.....	107
Gambar 20 Foto <i>Kurungan</i> .....	108
Gambar 21 Foto Tata suara .....	109
Gambar 22 Foto Penonton .....	110

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Surat Keputusan (SK) Pembimbing Skripsi dari FBS .....	126
Surat Ijin Penelitian dari FBS .....	127
Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....	128
Hasil Wawancara Dengan Ketua Sintren Bosnia .....	129
Hasil Wawancara Dengan Penari Sintren Bosnia .....	132
Hasil Wawancara Dengan Pemain Musik Sintren Bosnia .....	134
Hasil Wawancara Dengan Masyarakat Desa Karangmoncol .....	136
Biodata Diri .....	140
Dokumentasi .....	141

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pemalang adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terletak di jalur pantura Pulau Jawa. Posisinya berada sebelah timur Kabupaten Pekalongan dan baratnya Kabupaten Tegal. Di tengah arus globalisasi, banyak yang mempengaruhi kebudayaan di Kabupaten Pemalang. Salah satunya adalah pertunjukan kesenian Sintren atau Laisan. Ciri khasnya yaitu, penarinya wanita remaja, penari diikat dan dimasukkan kedalam kurungan bambu, setelah kurungan dibuka penari mengalami kerasukan, dan Sintren menari diiringi alunan musik.

Hampir setiap daerah di Jawa Tengah mempunyai kesenian khas berbeda dengan daerah yang lain. Kekhasan tersebut berhubungan dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang ada pada masing-masing daerah. Desa Karangmoncol yang letaknya di daerah dataran tinggi dan dekat dengan jalur pantai utara Pulau Jawa mempunyai kesenian khas Sintren. Tampilan pertunjukannya dimainkan oleh seorang penari remaja wanita yang belum menikah, dengan diiringi perangkat alat musik bambu, dalam perkembangan berikutnya Sintren diiringi oleh beberapa alat musik gamelan seperti, balungan, kempul, gong dan kendang. Perkembangan berikutnya alat musik gamelan dikolaborasikan dengan perangkat alat musik barat seperti *keyboard* juga kendang ketipung.

Munculnya Sintren di Wilayah Pantura dilatarbelakangi oleh cerita rakyat dengan tokoh-tokoh antara lain: Ki Bahureksa, Ratnasari, Sulasih, dan Sulandono.



Ke empat tokoh utama tersebut dalam cerita dibangun dengan tema percintaan atau kesetiaan. Sumber cerita yang populer adalah cerita perjalanan hidup dan kesucian seorang gadis yang dilatarbelakangi oleh legenda Bahureksa. Cerita tentang Sintren, di beberapa daerah mempunyai alur cerita dan versi cerita yang berbeda-beda.

Pertunjukan Sintren dipentaskan dalam bentuk tarian dan iringan musik gamelan. Iringan gamelan dibunyikan sebagai pertanda dimulainya pementasan. Bersamaan dengan bunyi gamelan, kelompok Sintren masuk sesuai tugasnya, ada yang menyiapkan sesaji (*sesajen*) sesuai adat kebiasaan orang Jawa (pawang), perlengkapan rias dan busana Sintren dan sebagainya. Selanjutnya iringan gamelan dimainkan bersama dengan di masuknya penari Sintren ke dalam kurungan. Setelah itu Sintren menari mengikuti alunan lagu (Turun sintren dan Sulasih sulandono) diiringi gamelan. Pada saat menari, Sintren mengalami *trance* akibat pengaruh roh halus yang merasukinya. Gerakannya bebas dan bervariasi.

Kesenian Sintren muncul sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah memberikan hasil panen yang melimpah. Selain itu pertunjukan Sintren dipercaya dapat digunakan sebagai ritual meminta turun hujan, penglaris dagangan, dan untuk menyembuhkan penyakit. Biasanya pada acara memperingati Hari Besar, bersih desa, hajatan khitanan maupun pernikahan banyak yang menanggapi kesenian sintren.

Kemasan pertunjukan Sintren Bosnia sangat berbeda dengan Sintren sebelumnya. Pertunjukannya yaitu memadukan Sintren dengan musik dangdut dan campursari. Setelah memasukan unsur musik campursari dan dangdut

ternyata format ini sangat digemari oleh masyarakat dan mendapat respon yang positif di masyarakat terbukti sering mengadakan pentas bahkan sering pentas di luar Desa Karangmoncol misalnya di Tegal, Pekalongan, dan desa-desa di wilayah Pemalang sekitarnya.

Sintren Bosnia setelah dikolaborasi dengan musik dangdut dan musik campursari otomatis akan berpengaruh pada bentuk pertunjukan khususnya materi pertunjukannya. Materi pertunjukan sebelumnya berbeda, sekarang ditambah sajian atau unsur musik dangdut dan campursari yang dinyanyikan dengan biduan. Setiap kali mengadakan pertunjukan Sintren tersebut dipadati penonton. Selain sering pentas di luar Desa Karangmoncol, Sintren ini juga semakin laris. Intesitas pementasan semakin berkembang terkenal di masyarakat. Jangkauan pementasan juga semakin luas dan pentasnya dalam acara hajatan serta acara memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia dan acara-acara lain. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang fenomena sintren yang ada di Desa Karangmoncol untuk mengetahui perubahan bentuk dan fungsi pertunjukan kesenian sintren yang ada di Desa Karangmoncol.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1** Bagaimana perubahan bentuk pertunjukan kesenian sintren di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemalang?
- 1.2.2** Bagaimana perubahan fungsi pertunjukan kesenian sintren di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemalang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan paparan yang sudah ada dalam rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

**1.3.1** Mengetahui perubahan bentuk pertunjukan kesenian sintren di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemalang.

**1.3.2** Mengetahui perubahan fungsi pertunjukan kesenian sintren di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemalang

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Penelitian Teoretis**

1.4.1.1 Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang terjadi pada seni pertunjukan Sintren Bosnia di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemalang.

1.4.1.2 Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai seni budaya tentang seni pertunjukan Sintren.

1.4.1.3. Dapat mengulas dengan rinci mengenai perubahan bentuk dan fungsi pertunjukan kesenian sintren di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemalang.

#### **1.4.2 Manfaat Penelitian Praktis**

Manfaat kebutuhan praktis penelitian pengembangan ini untuk:

1.4.2.1 Bagi Penulis, hasil penelitian ini yaitu peneliti perlu mengangkat, memperkenalkan serta melestarikan seni pertunjukan Sintren ke

masyarakat luas karena kesenian ini merupakan ciri khas yang memiliki nilai historis bagi masyarakatnya.

1.4.2.2 Bagi Masyarakat, hasil penelitian ini untuk meningkatkan rasa kecintaan masyarakat pada kesnian Sintren dan mampu melestarikan juga menerapkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pertunjukan Sintren.

1.4.2.3 Bagi Institusi/Jurusan, hasil penelitian ini untuk salah satu sumber rujukan bagi para pendidik seni atau seniman untuk meningkatkan kreatifitas budaya serta agar tetap melestarikan seni pertunjukan sintren.

1.4.2.4 Bagi Pemerintah Daerah, hasil penelitian ini untuk menjaga supaya kekayaan budaya di daerah tidak hilang ditengah arus globalisasi.

1.4.2.5 Dapat menjadi acuan atau pedoman bagi penelitian berikutnya.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika skripsi bertujuan untuk memberikan gambaran dan memudahkan pembaca dalam mengetahui garis-garis besar penyusunan laporan skripsi ini, yang berisi sebagai berikut: 1) bagian awal, 2) bagian pokok, dan 3) bagian akhir. Bagian awal skripsi terdiri dari halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, lembar pernyataan lembar motto dan persembahan, lembar sari penelitian, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar dan daftar lampiran.

- 1.5.1 Bagian pokok yang terdapat dalam skripsi terdiri atas : Bab 1 pendahuluan, Bab 2 landasan teori, Bab 3 metode penelitian, Bab 4 hasil pembahasan penelitian, dan Bab 5 penutup.
- 1.5.2 Bab 1 Pendahuluan, pada bab ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.
- 1.5.3 Bab 2 Landasan Teori, pada bab ini memuat landasan teori yang berisi telaah pustaka yang berhubungan dengan masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini meliputi: perubahan, bentuk pertunjukan, fungsi pertunjukan, dan pertunjukan sintren.
- 1.5.4 Bab 3 Metode penelitian, pada bab ini terdiri dari hal-hal yang berhubungan dengan prosedur penelitian yang meliputi: latar penelitian, tahap penelitian, lokasi dan sasaran penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan analisis data.
- 1.5.5 Bab 4 Hasil penelitian, pada bab ini memuat data-data yang diperoleh sebagai hasil dari penelitian dan dibahas secara deskriptif kualitatif yang terdiri atas: hasil penelitian dan pembahasan gambaran secara umum penelitian, perubahan bentuk dan fungsi pertunjukan grup Sintren Bosnia, dan pembahasan. Yang terakhir adalah Bab 5 Simpulan penelitian dan saran. Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka dan lampiran-lampiran antara lain: surat keputusan pembimbing skripsi dari FBS, surat izin penelitian, dan surat keterangan telah melaksanakan penelitian, hasil wawancara dengan grup Bosnia, dokumentasi dan lain-lain.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Skripsi dengan judul Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Sintren di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemalang belum pernah diteliti, namun penelitian sejenis pernah dilakukan. Berikut hasil penelitian terkait antara lain:

Pinilih (2012) dalam skripsi berjudul “Makna Simbolis Pertunjukan Sintren Di Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang”, mengangkat topik penelitian tentang Makna Simbolis Pertunjukan Sintren Di Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang dengan fokus kajian makna simbolis pertunjukan sintren. Hasilnya secara garis besar yaitu bahwa bentuk pertunjukan sintren diawali dengan penari sintren yang diikat tangannya oleh pawang kemudian dimasukan ke dalam kurungan. Penari sintren dapat berhias di dalam kurungan sempit dalam keadaan terikat dengan waktu yang singkat dan tak sadarkan diri. Setelah ditandai dengan bergertarnya kurungan, keluarlah sosok wanita cantik dari balik kurungan lengkap dengan kaca mata hitam siap menari tanpa sadarkan diri. Makna simbolis pertunjukan terdapat pada struktur pembentuk pertunjukan yang meliputi: pemain atau pelaku memfokuskan pada penari sintren, perlengkapan pertunjukan, gerak, iringan dan tembang, tata rias wajah rambut dan tata rias busana, dan penonton yang mengikuti adegan *balangan*. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang akan mengangkat objek penelitian tentang Sintren Bosnia di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemalang. Fokus kajiannya pada Perubahan Bentuk dan

Fungsi Pertunjukan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti kesenian Sintren.

Rizqina (2016) dalam jurnal Seni Tari berjudul “Gaya Tari Sintren Slawi Sebagai Identitas Tari Kabupaten Tegal mengangkat topik penelien Sintren dengan fokus kajian Gaya Tari Sintren Slawi Sebagai Identitas Tari Kabupaten Tegal. Hasilnya secara garis besar yaitu gaya tari sintren Slawi memiliki ciri khas pada aspek pokok koreografi berupa ragam gerak. Detailnya, dapat terlihat dari unsur-unsur ragam gerak yang meliputi unsur gerak kepala, tangan, badan, dan kaki. Seluruh ragam gerak adalah gambaran gaya tari Sintren Slawi, namun ada beberapa ragam gerak yang menunjukkan kecirikhasan atau dikatakan menonjol sebagai gaya tari Kabupaten Tegal yaitu ragan gerak *penthangan endel*, *buka tutup tangan jiling*, *enjot-enjotan menthang*, *ukel nganggang*, *ukel seyak*, dan *ngayang*. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang akan mengangkat objek penelitian tentang Sintren Bosnia di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemasang. Fokus kajiannya pada Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti kesenian Sintren.

Rohmah (2015) dalam jurnal Seni Tari berjudul “Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo Di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap”, mengangkat topik Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo Di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap, dengan fokus kajian Nilai Estetis Pertunjukan. Hasilnya yaitu nilai estetis pertunjukan kesenian Sintren Retno Asih Budoyo adalah pertunjukan dilaksanakan dipelataran dan tidak

ada batasan antara pemain dan penonton. Penampilan kesenian Sintren terbagi menjadi tiga bagian yaitu awal pertunjukan, inti pertunjukan, dan akhir pertunjukan yang memiliki 10 adegan dan 15 ragam gerak. Metode yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif. Tahapan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis pengumpulan data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang akan mengangkat objek penelitian tentang Sintren Bosnia di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemasang. Fokus kajiannya pada Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti kesenian Sintren.

Indrawan (2013) dalam jurnal Seni Tari berjudul “Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Musik Pengiring Seni Sintren Lais Di Desa Balapulung Kulon Kabupaten Tegal”, mengangkat topik Musik Pengiring Seni Sintren Lais Di Desa Balapulung Kulon Kabupaten Tegal, dengan fokus kajian Bentuk dan Fungsi Pertunjukan. Hasilnya secara garis besar yaitu membahas mengenai kesenian Sintren Lais merupakan salah satu kesenian rakyat yang terdapat di Desa Balapulung Kulon kabupaten Tegal. Kesenian sintren Lais diperankan oleh seorang laki-laki yang masih memiliki orang tua lengkap. Apabila salah satu dari orang tua yang menjadi Lais sudah tidak ada, maka sintren Lais tidak akan jadi. Rumusan masalah yang dikaji pada penelitian ini adalah bentuk pertunjukan musik pengiring sintren Lais dan fungsi pertunjukan musik pengiring seni sintren Lais di desa Balapulung Kulon kabupaten Tegal. Penelitian diatas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang akan mengangkat objek penelitian



tentang Sintren Bosnia di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemalang. Fokus kajiannya pada Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti kesenian Sintren.

Hidayanti (2017) dalam jurnal Seni Tari berjudul “Bentuk Pertunjukan Sintren Dangdut Lintang Kemukus Di Desa Paduraksa Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang”, mengangkat topik Sintren Dangdut Lintang Kemukus Di Desa Paduraksa Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang, dengan fokus kajian Bentuk Pertunjukan. Hasilnya secara garis besar yaitu penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan Sintren Dangdut Lintang Kemukus ini telah dimodifikasi dengan musik iringan dangdut, busana yang berbeda dan terdiri dari elemen-elemen pertunjukan. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang akan mengangkat objek penelitian tentang Sintren Bosnia di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemalang. Fokus kajiannya pada Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti kesenian Sintren.

Kusdwiyanti (2018) dalam jurnal Seni Tari berjudul “Pergeseran Bentuk, Fungsi, dan Nilai Pertunjukan Sintren, mengangkat topik Sintren, dengan fokus kajian Pergeseran Bentuk, Fungsi, dan Nilai Pertunjukan. Hasilnya secara garis besar yaitu pembahasan yang telah dipaparkan di atas, yang terbagi kedalam beberapa sub bab tersebut, peneliti menarik beberapa simpulan bahwa pergeseran bentuk, fungsi, dan nilai pada seni pertunjukan dapat dilihat dari bentuk pertunjukan Sintren memiliki unsur-unsur yang saling terkait di dalamnya, diantaranya yaitu pelaku, gerak, rias dan busana, musik iringan, properti, pola,

penonton, tata suara, dan tata lampu. Fungsi pertunjukan Sintren meliputi fungsi hiburan dan fungsi ekonomi. Nilai pertunjukan Sintren meliputi nilai estetika, nilai religius, dan nilai moral. Pada perkembangannya seni pertunjukan Sintren mengalami pergeseran bentuk, fungsi, dan nilai. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang akan mengangkat objek penelitian tentang Sintren Bosnia di Desa Karangmoncol Kabupaten Pematang Sari. Fokus kajiannya pada Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti kesenian Sintren.

Aditama (2016) dalam jurnal *Humaniora* berjudul “Kesenian Sintren Sebagai Kearifan Lokal Ditinjau Dari Metafisika Anton Bakker”, mengangkat topik Kesenian Sintren, dengan fokus kajian Kesenian Sintren Sebagai Kearifan Lokal Ditinjau Dari Metafisika Anton Bakker. Hasilnya secara garis besar yaitu bahwa kata “sintren” secara etimologis berasal dari dua suku kata, yang “si” dan “tren”. Si memiliki arti “dia” dan tren itu sendiri adalah panggilan untuk sang putri. Sintren sebagai bentuk seni pertunjukan rakyat di Utara pesisir Jawa Tengah dan Jawa Barat pernah menjadi seni hiburan yang sangat digemari oleh masyarakat anatar tahun 1950 hingga 1963. Metafisika adalah disiplin filsafat yang terfokus pada suatu objek materi yang ada, atau dalam bahasa sederhana adalah sifat realitas. Sifat realitas tidak dapat dipisahkan dari alam, Sang Maha Benar (Allah) serta hamba-Nya (ciptaan-Nya). Pandangan manusia sebagai khalifah juga akan menentukan keberadaan makhluk lain, sampai akhirnya berkaitan dengan Yang Maha Kuasa, yaitu Allah. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang akan mengangkat objek

penelitian tentang Sintren Bosnia di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemalang. Fokus kajiannya pada Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti kesenian Sintren.

Ilyas dan Abidin (2016) dalam jurnal *Empati* berjudul “Makna Spiritualitas pada Penari Sintren di Pekalongan”, mengangkat topik Penari Sintren di Pekalongan, dengan fokus kajian Makna Spiritualitas pada Penari Sintren di Pekalongan. Hasilnya secara garis besar yaitu bahwa ditemukan empat tema induk yaitu: kepercayaan subjek, kebermanfaatannya, peran masyarakat, serta keputusan subjek. Selain empat tema induk, peneliti menemukan tema super-ordinat antara lain: kepercayaan subjek secara umum, kepercayaan subjek setelah menjadi penari, pemilihan kelengkapan penampilan, pelajaran yang dapat diambil dari tari Sintren, penerapan nilai sebagai penari, tujuan ditampilkan tari Sintren, arti penting Sintren bagi subjek, dan pengalaman subjek setelah menjadi penari. Dari penelitian ini diketahui bahwa dalam memaknai spiritualitas sebagai penari Sintren subjek mengalami perubahan dalam bentuk perilaku, baik perilaku yang berkaitan dengan orang lain, diri sendiri, maupun dengan lingkungan tempat subjek tinggal. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang akan mengangkat objek penelitian tentang Sintren Bosnia di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemalang. Fokus kajiannya pada Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti kesenian Sintren.

Hadiyanti (2016) dalam jurnal *Seni Tari* berjudul “Bentuk Pertunjukan Kesenian Sintren Dangdut Sebagai Upaya Pelestraian Pada Grup Putra Kelana Di

Kelurahan Pasarbatang Kabupaten Brebes”, mengangkat topik Kesenian Sintren Dangdut Sebagai Upaya Pelestraian Pada Grup Putra Kelana Di Kelurahan Pasarbatang Kabupaten Brebes, dengan fokus kajian Bentuk Pertunjukan. Hasilnya secara garis besar menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan kesenian Sintren Dangdut yaitu adanya Lakon, Gerak, Pelaku, Iringan, Rias, Busana, Tata Pentas, Properti, Penonton, dan Urutan Pertunjukan. Pelaku pada pertunjukan Sintren Dangdut meliputi pemeran Sintren Dangdut, Pawang, *Bodhor*, *Kemladang*, *Sinden*, Pemusik, Penyanyi Dangdut, Pembawa Acara. Perlengkapan pertunjukan berupa Kurungan, Kain Penutup Kurungan, Layah/*Anglo*, Dupa, Arang, Sesaji, dan Doa. Urutan pertunjukan dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian pertunjukan, dan akhir pertunjukan. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang akan mengangkat objek penelitian tentang Sintren Bosnia di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemalang. Fokus kajiannya pada Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti kesenian Sintren.

Fitriani (2018) dalam jurnal Seni Tari yang berjudul “Bentuk Pertunjukan Kesenian Sintren Kreasi Baru di Paguyuban Kesenian Reksa Budaya Desa Mengori Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang”, mengangkat topik Kesenian Sintren Kreasi Baru di Paguyuban Kesenian Reksa Budaya Desa Mengori Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang, dengan fokus kajian Bentuk Pertunjukan. Hasilnya secara garis besar yaitu pola baru dari hasil pertunjukan kesenian Sintren Reksa Budaya terdiri dari bagian awal yaitu proses pembentukan penari sintren, bagian inti pertunjukan yaitu penari sintren sudah mengalami

kerasukan, bagian akhir pemulihan tari sintren. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang akan mengangkat objek penelitian tentang Sintren Bosnia di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemalang. Fokus kajiannya pada Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti kesenian Sintren.

Isnaini (2016) dalam jurnal Seni Tari berjudul “Bentuk Penyajian dan Fungsi Seni Barong Singo Birowo Di Dukuh Wonorejopasir Demak”, mengangkat topik Seni Barong Singo Birowo Di Dukuh Wonorejopasir Demak, dengan fokus kajian bentuk penyajian dan fungsi seni Barong Singo Birowo Di Dukuh Wonorejopasir Desa Timbusloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Hasilnya secara garis besar yaitu Bentuk penyajian seni Barong Singo Birowo meliputi urutan penyajian yang dimulai dari pembukaan, acara inti dan penutup. Iringan yang digunakan yaitu *gendhing-gendhing* Jawa yang dikolaborasikan dengan musik dangdut menggunakan panggung terbuka, tata rias yang digunakan rias fantasi dan karakter dengan busana disesuaikan dengan peran, serta tata suara berupa speaker besar, mikrofon, dan media *power amplifier*. Fungsi dari seni Barong Singo Birowo yaitu sebagai hiburan untuk masyarakat, hiburan bagi para penonton. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang akan mengangkat objek penelitian tentang Sintren Bosnia di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemalang. Fokus kajiannya pada Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kesenian tradisional.

Inayati (2016) dalam jurnal Seni Tari berjudul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Sintren Di Desa Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang”. Dalam penelitian ini mengangkat topik Kesenian Sintren Di Desa Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang. Fokus kajiannya adalah tentang Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Sintren. Hasilnya secara garis besar yaitu nilai-nilai kearifan lokal pada kesenian sintren ada tiga, yaitu nilai estetika, nilai rasa religius dan nilai rasa hormat. Estetika kesenian sintren memiliki daya tarik yang kuat yaitu tentang keindahan gerak-gerak penari yang ditarikan secara spontan dan seirama dengan iringan yang dimainkan. Nilai dapat dilihat dari awal sebelum pertunjukan Sintren dimulai, pawang Sintren membaca Doa dan mantra-mantra yang isinya tentang meminta do’a kepada Yang Maha Kuasa agar selama pertunjukan Sintren berjalan dengan selamat dan tidak ada halangan selama pertunjukan Sintren berlangsung. Nilai hormat terlihat dengan masih bertahannya kesenian Sintren di Desa Sambong. Kesenian Sintren masih diadakan di Desa Sambong, untuk ritual meminta hujan ketika kemarau panjang, ataupun hanya sekedar untuk hiburan pada saat pernikahan, khitanan dan lain-lain. Kesenian Sintren telah lama ada di desa Sambong, kesenian yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya jangan sampai kesenian Sintren hilang dari Desa Sambong. Harus ada peran serta dari semua pihak di dalam mewariskan budaya kesenian Sintren. Pemerintah memberikan, fasilitas kesenian Sintren dikutkan perlombaan dan diadakan penyelenggaraan atau latihan untuk pertunjukkan Sintren. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang akan mengangkat

objek penelitian tentang Sintren Bosnia di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemalang. Fokus kajiannya pada Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti kesenian Sintren.

Wiyoso (2011) dalam jurnal *Harmonia* berjudul “Kolaborasi antara jaran kepeng dengan campursari: “Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional”, mengangkat topik kesenian Jaran Kepang, dengan fokus kajian bentuk perubahan dan materi pertunjukan kesenian Kuda Kepang Turanggasari. Metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasilnya secara garis besar menunjukkan bahwa sebagai daya tarik dari sisi pertunjukan, grup ini memasukan campursari ke dalam pertunjukan kuda kepeng. Perubahan tersebut nampak dari sisi penyaji maupun dari sisi penonton. Dari sisi penyaji perubahan terjadi pada materi pertunjukan yakni yang semula materi pertunjukannya sebuah tari, Saat ini menjadi tari dan musik. Selain materi pertunjukan, perubahan juga terjadi pada unsur-unsur pendukung pertunjukan yang meliputi peraga, tata rias, tata busana, musik, tata suara dan tempat pentas. Perubahan yang terjadi adalah penonton yang semula pasif sekarang menjadi penonton aktif. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang akan mengangkat objek penelitian tentang Sintren Bosnia di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemalang. Fokus kajiannya pada Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang kesenian tradisional kerakyatan.

Kusumastuti (2009) dalam jurnal *Harmonia* berjudul “Perubahan Perilaku Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Seni Tari, mengangkat topik Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Pendidikan

Seni Tari, dengan fokus kajian Perubahan Perilaku. Hasilnya secara garis besar yaitu bahwa Perubahan perilaku kecerdasan emosional anak usia dini bisa dilakukan melalui pembelajaran seni tari dan proses perubahan itu terjadi bersamaan dengan berlangsungnya proses pembelajaran. Guru sangat berperan penting dalam perubahan kecerdasan emosional anak yang ditunjukkan dalam proses pembimbingan setiap waktu. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang akan mengangkat objek penelitian tentang Sintren Bosnia di Desa Karangmoncol Kabupaten Pematang. Fokus kajiannya pada Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang perubahan.

Hartono (2001) dalam jurnal *Harmonia* berjudul “*Organisasi Seni Pertunjukan (Kajian Manajemen) (The Organization of Performing Art (a Management Study))*”, mengangkat topik tentang seni pertunjukan, dengan fokus kajian Organisasi Seni Pertunjukan. Hasilnya secara garis besar yaitu memasuki milenium ketiga, era industri, era teknologi era informasi, atau era global, menuntut semua organisasi tidak terkecuali organisasi seni pertunjukan untuk lebih efektif, memenuhi kebutuhan pelanggan, dan peningkatan kualitas terus menerus, pengelolaan organisasi seni harus mengoptimalkan narasumber daya manusia dalam mendorong peningkatan pengetahuan dan kecakapan, serta perencanaan secara terpadu. Untuk memenuhi harapan-harapan peningkatan kualitas dan kepuasan pelanggan menuntut perubahan manajemen. Upaya mengimplementasikan sistem manajemen kontemporer adalah suatu pendekatan yang seharusnya dilaksanakan oleh organisasi masa ini yaitu untuk memperbaiki



*outputnya*, menekan biaya produksi, dan meningkatkan produktifitasnya. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang akan mengangkat objek penelitian tentang Sintren Bosnia di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemalang. Fokus kajiannya pada Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti seni pertunjukan.

Jazuli (2001) dalam jurnal Harmonia berjudul “*Kritik Seni Pertunjukan (Critic Of The Performing Art)*”, mengangkat topik pertunjukan, dengan fokus kajian Kritik Seni Pertunjukan. Hasilnya secara garis besar yaitu tiadanya kritik berarti salah satu informasi budaya tak sampai. Tiada kritik, maka nilai-nilai dan kualitas karya seni tak dapat dikenali dan dipahami. Kritik bukan hanya bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan khasanah seni, melainkan juga dapat memacu kreatifitas seni man dan meningkatkan daya apresiasi khalayak luas. Namun mengkritik karya seni tidaklah mudah, karena membutuhkan kedewasaan dan kearifan dari pengkritiknya. Selain itu, sebuah kritik seni harus mempertahankan aktifitas-aktifitasnya yang memancarkan kejelasan dan kekuatan proporsional dan mampu menyertakan posisinya (*stage of the art*) di antara jenis karya seni yang menjadi objek kritik. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang akan mengangkat objek penelitian tentang Sintren Bosnia di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemalang. Fokus kajiannya pada Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti seni pertunjukan.

Jazuli (2000) dalam jurnal *Harmonia* berjudul “Tari Sebagai Terapi Bimbingan Bagi Anak Cacat Mental”, mengangkat topik Tari, dengan fokus kajian Tari Sebagai Terapi Bimbingan Bagi Anak Cacat Mental. Hasilnya secara garis besar yaitu yang berisi cacat mental bukanlah suatu penyakit, melainkan karena adanya ketertinggalan atau keterlambatan dalam perkembangan mental dengan kata lain, cacat mental merupakan keadaan kemampuan mental di bawah normal yang tidak dapat disembuhkan tetapi bisa diperingsan melalui pendidikan, bimbingan dan latihan. Dalam konteks dunia pendidikan, seni tari termasuk dalam bidang keterampilan di dalamnya mengandung pula nilai pendidikan mental. Dan sesungguhnya, bila tari dikaji secara ekstensif dan mendalam sangat bermanfaat bagi kesehatan, pengendalian diri, menanamkan solidaritas sosial, kedisiplinan dan menubuhkan kepercayaan diri hal ini dapat ditinjau melalui nilai-nilai dalam tari, terutama nilai yang berkaitan dalam perkembangan jasmani dan rohani. Tari dapat merupakan metode yang relative ideal untuk mencapai keseimbangan daya tahan dan control tubuh, serta pebentukan jiwa melalui pengalaman emosi imajinatif dan ungkapan kreatif. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang akan mengangkat objek penelitian tentang Sintren Bosnia di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemasang. Fokus kajian pada Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti fungsi tari.

Bisri (2000) dalam jurnal *Harmonia* berjudul “Pengelolaan Organisasi Seni Pertunjukan”, mengangkat topik Seni Pertunjukan, dengan fokus kajian Pengelolaan Organisasi. Hasilnya secara garis besar yaitu bahwa pengaruh

globalisasi sangat terasa dalam dunia kesenian Indonesia. Hal itu minimal tampak dari pesatnya perkembangan teknologi komunikasi sehingga menyebabkan karya-karya seni seniman suatu bangsa dapat menembus dan dinikmati secara langsung oleh bangsa-bangsa lain di seluruh dunia. Hasil karya seni tidak dapat lagi dipisahkan dengan tegas dari sistem-sistem, seperti produksi, informasi, perdagangan, hukum dan telekomunikasi. Karya seni anak bangsa Indonesia mau tidak mau harus mampu bersaing dengan karya-karya seni hasil world entertainment industri, seperti film produksi Hollywood, Cina, India maupun telenovela dari Mexico, Brasil dan negara-negara lain. Terlepas dari semua itu, pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa kemungkinan peningkatan apresiasi seni masyarakat dan memberikan peluang bagi karya seni Indonesia untuk “go international” ke dalam industri kesenian dunia. Dari kejadian-kejadian semacam itulah maka dewasa ini pengelolaan seni pertunjukan dengan manajemen modern mulai dilakukan, untuk memberikan keseimbangan dalam kehidupan di masyarakat dan terhadap tuntutan yang semakin kompleks. Hemat kita sekarang bagaimana menangani proses produksi pertunjukan seni pertunjukan atau yang lebih besar lagi mengelola organisasi seni budaya agar tidak terjadi keterpurukan seperti yang dialami oleh organisasi seni tradisi kita: grup Wayang Orang, Group Kethoprak dan grup-grup kesenian lain. Di dalam penelitian ini pendekatan pengelolaan seni pertunjukan secara modern adalah dengan cara melakukan perencanaan strategis yaitu (melihat bagan). Perencanaan tersebut meliputi juga mengidentifikasi jurang pemisah antara budaya lama organisasi dengan budaya baru yang dikehendaki. Lebih

penting lagi yang harus ditekankan adalah kesadaran kolektif dan yang terlibat pengelolaan seni pertunjukan, di antaranya seniman pencipta, tim artistik dan tim produksi pendukung non artistik. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang akan mengangkat objek penelitian tentang Sintren Bosnia di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemalang. Fokus kajiannya pada Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti seni pertunjukan.

Cahyono (2006) dalam jurnal *Harmonia* berjudul “Seni Pertunjukan Arak-Arakkan Dalam Upacara Tradisional Dhugderan Di Kota Semarang”, mengangkat topik Seni Pertunjukan, dengan fokus kajian Seni Pertunjukan Arak-Arakkan Dalam Upacara Tradisional Dhugderan Di Kota Semarang, Hasilnya secara garis besar yaitu bahwa warga masyarakat Semarang, sebagai satuan masyarakat yang hidup didaerah pesisir utara pulau Jawa, juga memiliki peristiwa yang dipandang khusus dan memiliki arti penting. Salah satu peristiwa penting bagi kehidupan warga masyarakat Semarang yaitu ketika menyambut datangnya bulan suci Ramadhan, warga masyarakat Semarang selalu menantikan upacara tradisional *dugdheran*. Tradisi *dugdheran* dilaksanakan setahun sekali menjelang bulan Ramadhan dan berlangsung hingga sekarang. Fenomena ini menarik untuk dikaji dari perspektif sosial budaya. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang akan mengangkat objek penelitian tentang Sintren Bosnia di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemalang. Fokus kajiannya pada Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti seni pertunjukan.

Hanggoro (2009) dalam artikel berjudul “Fungsi dan Makna Kesenian Barongsai Bagi Masyarakat Etnis Cina Semarang”, mengangkat topik kesenian, dengan fokus kajian Fungsi dan Makna Kesenian Barongsai Bagi Masyarakat Etnis Cina Semarang. Hasilnya secara garis besar yaitu bahwa Barongsai adalah kesenian masyarakat etnis Cina di Indonesia yang dalam perkembangannya mengalami pasang surut karena tekanan politik yang kuat sejak pemerintahan Orde Lama sampai dengan Orde Baru. Hasil penelitian meliputi tentang bentuk pertunjukan barongsai, fungsi pertunjukan barongsai bagi masyarakat etnis Cina di Semarang, bentuk pertunjukan barongsai terbagi ke dalam tiga tahap yaitu permainan bendera, permainan barongsai dan penutup dan fungsinya untuk fungsi ritual, hiburan dan politik. Serta makna kesenian barongsai bagi masyarakat etnis Cina Semarang adalah makna simbolik dan makna strategis. Metode yang digunakan adalah metode sosial-budaya, antropologi, sejarah dan politik. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang akan mengangkat objek penelitian tentang Sintren Bosnia di Desa Karangmoncol Kabupaten Pematang. Fokus kajiannya pada Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti fungsi tari.

Malarsih (2007) dalam jurnal *Harmonia* berjudul “Peranan Komunitas Mangkunagaran dalam Memperkembangkan Tari Gaya Mangkunagaran”, mengangkat topik Tari tradisional, dengan fokus kajian Peranan Komunitas Mangkunagaran dalam Memperkembangkan Tari Gaya Mangkunagaran. Hasilnya secara garis besar yaitu bahwa tari Gaya Mangkunagaran merupakan jenis tari klasik Jawa yang masih banyak digunakan untuk berbagai kepentingan oleh

masyarakat pendukungnya. Komunitas Mangkunagaran diprediksi mempunyai andil besar dalam menjaga keeksistensian tari Gaya Mangkunagaran. Komunitas Mangkunagaran berperan penting dalam usaha memperkembangkan Gaya tari Mangkunagaran. Usaha memperkembangkan utamanya terkait dengan fungsi dan materi tari Gaya Mangkunagaran, yaitu tari itu sebagai sarana perkawinan dalam masyarakat umum, penyambutan tamu, pariwisata, festival dan pertukaran pelajar. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang akan mengangkat objek penelitian tentang Sintren Bosnia di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemalang. Fokus kajiannya pada Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti fungsi tari.

Wadiyo (2006) dalam jurnal *Harmonia* berjudul “Seni Sebagai Sarana Interaksi Sosial”, mengangkat topik kesenian, dengan fokus kajian Seni Sebagai Sarana Interaksi Sosial. Hasilnya secara garis besar yaitu bahwa isinya berkaitan dengan seni. Seni adalah ekspresi budaya yang senantiasa hadir sebagai ekspresi pribadi dan ekspresi sosial kelompok sosial masyarakat manusia berdasarkan budaya yang diacunya, maka dari itu dapat digunakan atau dimanfaatkan oleh orang atau perorang dan kelompok sosial masyarakat manusia sebagai sarana interaksi sosial dengan menjadikan seni sebagai sarana interaksi sosial dengan cara orang terlibat dalam berinteraksi sosial sama-sama melakukan kegiatan kesenian dengan menggunakan objek seni. Kedua, seni hanya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan interaksi sosial tanpa menjadikan seni tersebut untuk berkesenian secara pribadi dan kelompok. Hasilnya interaksi sosial merupakan kebutuhan manusia sebagai makhluk yang secara kodrati hanya bisa hidup jika berhubungan

dengan orang lain. Dalam berkesenian, manusia juga memerlukan ornamen. Seni diciptakan oleh manusia sebagai bentuk ekspresi budaya dan ungkapan sosialnya. Dalam pengertian ini seni diciptakan oleh manusia semata-mata hanya untuk dirinya tapi juga untuk orang lain. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang akan mengangkat objek penelitian tentang Sintren Bosnia di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemalang. Fokus kajiannya pada Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti fungsi kesenian.

Istiqomah (2017) dalam jurnal Seni Tari berjudul “Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang”, mengangkat topik kesenian tradisional, dengan fokus kajian Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk pertunjukan Jaran Kepang Papat di Desa Girirejo. Hasilnya secara garis besar yaitu bahwa Bentuk pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan dapat dilihat dari elemen-elemen pertunjukan yaitu lakon yang menceritakan tentang Prabu Klanasewandana yang ingin melamar Dewi Sangga Langit dengan dikawal oleh prajurit berkuda. Pelaku Jaran Kepang Papat yaitu seluruh anggota yang terdiri dari empat penari Jaranan, penari *Geculan* serta anggota lain yang membantu pementasan. Gerak tari Jaran Kepang Papat yaitu gerak alusan dan perangan. Alat musik yang digunakan yaitu, kempul, kenong, bendhe, dan terbang. Pada pementasan Jaran Kepang Papat, keempat penari Jaran Kepang Papat maupun penari penthul tidak ada yang menggunakan rias dan pementasan dilakukan di area terbuka seperti halaman dan lapangan. Penelitian di

atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang akan mengangkat objek penelitian tentang Sintren Bosnia di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemalang. Fokus kajiannya pada Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti kesenian tradisional kerakyatan.

Ratih W (2001) dalam artikel berjudul “Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan”, mengangkat topik Seni Pertunjukan, dengan fokus kajian Fungsi tari. Hasilnya secara garis besar yaitu bahwa di dalam kehidupan manusia, dapat dibedakan menjadi empat, yaitu tari sebagai sarana upacara, sebagai hiburan, seni pertunjukan, dan sebagai media pendidikan. Antara keempat jenis tari yang berbeda-beda fungsinya tersebut, masing-masing mempunyai ciri atau kekhasan tersendiri. Namun pada saat ini dari keempat jenis tari tersebut secara cepat perbedaannya semakin kabur. Banyak seniman tari yang mengambil inspirasi dari tari-tarian upacara magis menjadi sebuah tari pertunjukan. Banyak aspek yang harus diperhatikan, diantaranya adalah: faktor tari sebagai seni (obyek Apresiasi), yaitu bagaimana kita menyajikan suatu tarian yang bernilai estetis, tentu saja hal ini didukung dengan media bantu lain seperti iringan, rias dan busana, dekorasi dan tata pentas yang baik dan komunikatif. Kedua adalah faktor penonton (Apresiator), yang perlu diperhatikan adalah tari yang kita sajikan untuk dikomunikasikan kepada penonton. Kedua faktor tersebut harus betul-betul diperhatikan karena keduanya saling mendukung satu sama lain. Hasil dari penelitian ini fungsi tari dalam kehidupan manusia, dapat dibedakan menjadi empat yaitu tari sebagai sarana upacara, sebagai hiburan, seni pertunjukan dan



sebagai media pendidikan. Dan masing-masing fungsinya memiliki ciri atau kekhasan tersendiri. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang akan mengangkat objek penelitian tentang Sintren Bosnia di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemalang. Fokus kajiannya pada Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti fungsi tari.

Subandi (2011) dalam jurnal *Harmonia* berjudul “*Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan*”, mengangkat topik Pertunjukan, dengan fokus kajian Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. Hasilnya secara garis besar yaitu bahwa Seni pertunjukan merupakan salah satu *manifest* dari kebudayaan yang awal mulanya dikenal sebagai seni tontonan. Seni pertunjukan mulai menjadi perhatian setelah meningkatnya kebutuhan masyarakat dan anggotanya untuk merefleksikan dirinya dalam berbagai medium. Diperlukan penelitian yang seksama dari berbagai disiplin ilmu sosial terutama sosiologi seni untuk memperkuat landasan teori yang akan dibangun. Deskripsi sebagai sebuah model penelitian kualitatif dengan pendekatan Sosiologi seni merupakan salah model analisis yang memadai. Seni pertunjukan merupakan proses dan produk kreatifitas penciptaan seniman berkaitan erat dengan masyarakat pendukungnya. Seni Pertunjukan rentan dalam ruang, waktu dan alat, sehingga kecermatan peneliti sebagai instrumen penelitian menjadi kunci untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang akan mengangkat objek penelitian tentang Sintren Bosnia di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemalang.

Fokus kajiannya pada Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pertunjukan.

Nasution (2015) dalam jurnal *Gesture Unimed* berjudul “*Bentuk Penyajian Pertunjukan Wayang Orang di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang*”, mengangkat topik Kesenian tradisional, dengan fokus kajian Bentuk Penyajian Pertunjukan Wayang Orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bentuk penyajian yang mendemonstrasikan wayang orang di kecamatan kuis dari Deli Serdang dalam hal ini. Waktu penelitian dikondisikan selama dua bulan, yaitu Juli 2014 hingga September 2014. Tempat penelitian berada di desa kuis. Sampel pada penelitian ini adalah dua orang teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, studi kepustakaan dan demonstrasi dan analisis dengan metode deskriptif kualitatif. Untuk menghilangkan usang dan mereka merindukan tanah kelahirannya, mereka menjadikan budaya itu adalah kesenian wayang orang. Hasilnya secara garis besar yaitu bahwa Bentuk penyajiannya adalah tema, cara memindahkan, iringan musik, mengatur kain dan mengatur keindahan. Temanya adalah ‘Bandung Bondowoso’. Cara gerakannya sendiri memiliki 4 adegan tetapi menari dalam mendemonstrasikan ini dalam adegan 1 dan adegan 2. Adegan pertama adalah gundik dan menari kuda yang berbaris. Adegan ke 2 tarian yang menggambarkan medan perang. Garis musik pembuka adalah Bandung Bondowoso. Adegan dari 1 pengiring musiknya adalah satria, ke 2 adalah loro jonggrang, hingga 3 satria, ke 4 adalah jingle jin. Kain yang dipakai itu adalah boro-boro, irak irahan. Mengatur keindahan adalah karakter seperti Prabu Damarmoyo. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian

yang dilakukan oleh peneliti, yang akan mengangkat objek penelitian tentang Sintren Bosnia di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemalang. Fokus kajiannya pada Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti seni pertunjukan.

Setiawati (2003) dalam jurnal *Harmonia* berjudul “Ritual dan Hiburan Dalam Tari Topeng”, mengangkat topik Kesenian tari, dengan fokus kajian Ritual dan Hiburan Dalam Tari Topeng. Hasilnya secara garis besar yaitu bahwa topeng merupakan salah satu benda yang sangat berperan sebagai alat upacara untuk menghubungkan dengan roh-roh di alam gaib. Fungsi topeng sebagai sarana ritual sesungguhnya sangat erat dengan tari. Suatu pertunjukan eksis bila suatu pemilahan terjadi antara penonton dan pertunjukan. Oleh karenanya, perbedaan antara hiburan dan ritual dapat dilihat dari bagaimana seni pertunjukan itu menggantungkan dirinya. Tari maupun topeng bukan hanya mempunyai fungsi ritual, melainkan juga fungsi hiburan. Keduanya saling kait-mengkait untuk memenuhi kebutuhan manusia terutama kebutuhan berekspresi. Eksistensi tari topeng dilatarbelakangi oleh peristiwa yang bersifat ritual, tetapi karena sering digunakan dalam acara-acara yang bersifat hiburan maka ia menjadi tari hiburan. Ketika tari itu merupakan suatu bagian dari kegiatan manusia yang erat kaitannya dengan magis, agama, kesusatraan, maka tari berfungsi ritual. Demikian pula halnya dengan topeng, yang pada masa lalu menjadi alat yang sangat penting dalam hubungan komunikasi dengan roh-roh maupun Tuhan, maka dia berfungsi ritual, namun ketika keduanya dikemas menjadi seni tontonan, maka keduanya berfungsi sebagai hiburan. Perbedaan dari kedua fungsi tersebut sesungguhnya

terletak pada konteks peristiwanya. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang akan mengangkat objek penelitian tentang Sintren Bosnia di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemalang. Fokus kajiannya pada Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti fungsi tari.

Putri (2016) dalam jurnal Seni Tari “Bentuk Pertunjukan Kesenian Sintren Grup Sekar Melati Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang”, mengangkat topik kesenian Sintren, dengan fokus kajian Bentuk Pertunjukan. Hasilnya secara garis besar bahwa bentuk pertunjukan sintren grup Sekar Melati di desa Asemdayong terdiri dari: penari (pelaku) terdiri dari: penari, pawang, sinden, penabuh, dayang, pemain debus, dan pembantu umum, gerak terdiri dari gerak tangan, gerak kaki, gerak kepala dan gerak pinggul. Rupa terdiri dari tata busana, tata rias dan properti, iringan musik, tempat pertunjukan. Urutan penyajian terdiri dari bagian awal, tengah dan bagian akhir pertunjukan. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang akan mengangkat objek penelitian tentang Sintren Bosnia di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemalang. Fokus kajiannya pada Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti kesenian Sintren.

Randyo, M (2003) dalam jurnal Harmonia berjudul “Perubahan Garap Pedhalangan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta Dewasa ini”, mengangkat topik kesenian tradisional, dengan fokus kajian Perubahan Garap Pedhalangan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta Dewasa ini. Hasilnya secara garis besar

yaitu bahwa Pertunjukan wayang kulit Purwa Gaya Surakarta dewasa ini ternyata mengalami perubahan. Baik yang menyangkut bentuk pertunjukan, perlengkapan yang digunakan maupun, susunan atau tata panggung. Perubahan-perubahan yang terjadi meliputi: penataan panggung, penambahan jumlah instrument, garap catur meliputi dialog wayang, janturan dan pocapan, sabet meliputi gerak-gerak wayang, iringan meliputi gendhing-gendhing karya baru, boneka wayang meliputi bentuk-bentuk desain wayang baru. Yang mempengaruhi faktor perubahan dalam pertunjukan wayang dikarenakan faktor internal dan faktor eksternal. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang akan mengangkat objek penelitian tentang Sintren Bosnia di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemalang. Fokus kajiannya pada Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti Perubahan.

Sukatno (2003) dalam jurnal Harmonia berjudul “*Seni Pertunjukan Wayang Ruwatan Kajian Fungsi dan Makna*”. (*Wayang Ruwatan Performing Art: A Study of Function And Meaning*), mengangkat topik Seni Pertunjukan, dengan fokus kajian Wayang Ruwatan Kajian Fungsi dan Makna. Hasilnya secara garis besar yaitu bahwa wayang ruwatan semula dipergunakan untuk meruwat manusia sukerta, bumi yang dianggap angker, dan hewan peliharaan. Dalam perkembangannya ruwatan dapat juga digunakan untuk meruwat misal, untuk menyembuhkan (ketergantungan obat narkoba). Sekarang lebih ngetren lagi, ruwatan di gunakan untuk suatu harapan dalam mencapai kehidupan. Aspek-aspek yang tergantung didalam upacara ruwatan diantaranya: aspek pendidikan, aspek

harapan, aspek religius, dan aspek filosofi. Pertunjukan wayang ruwatan dimasa sekarang sudah mengalami perubahan fungsi. Perubahan fungsinya yang terdapat di dalam ruwatan yang biasanya dilakukan satu atau dua tujuan, kenyataannya ruwatan dapat dipentaskan satu hari penuh, baik perorang maupun sosial, juga fungsi hiburan. Makna simbol yang terkandung didalam pertunjukan ruwatan dapat di lihat dari beberapa perangkat yang di gunakan dalam upacara. Lakon-lakon dalam pertunjukan wayang kulit yang termasuk dalam lakon ruwatan sebagai lambang pensucian dan kesuburan. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang akan mengangkat objek penelitian tentang Sintren Bosnia di Desa Karangmoncol Kabupaten Pematang. Fokus kajiannya pada Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti seni pertunjukan dan fungsi.

Ciptoningsih (2017) dalam jurnal Seni Tari yang berjudul “*Nilai Moral Pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto Blora*”, mengangkat topik tentang pertunjukan kesenian, dengan fokus kajian nilai moral yang terdapat pada bentuk pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto. Metode yang digunakan kualitatif dengan pendekatan etika normatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasilnya secara garis besar yaitu bahwa penelitian nilai moral pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto terdapat pada tema, alur cerita, dan iringan. Urutan pola pertunjukannya yaitu pembuka, inti dan penutup. Pada bagian tema, berisi tentang tanggung jawab prajurit pada Sang Rajanya. Alur cerita dramatik *Geger Kediri* yaitu dua kesatria yang memegang amanah, yaitu *Gembong Amijoyo* dan *Jaka Lodra*. *Gembong Amijoyo*

mendapatkan amanah menjaga *Alas Jati wengker* Sedangkan *Jaka Lodra* mendapatkan amanah dari Panji Asmara Bangun untuk melamar Dewi Sekartaji. Iringan yang digunakan pada Barongan Risang Guntur Seto adalah iringan Barongan Blora yang menggambarkan dua kesatria yaitu tokoh *Gembong Amijoyo* dan *Jaka Lodra* dalam melaksanakan amanah. Nilai-nilai moral dari pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto yaitu nilai kebaikan yang terwujud dari religius, jujur, toleransi, bersahabat, dan bertanggung jawab, sedangkan nilai keburukannya adalah perselisihan antara saudara yang mengakibatkan peperangan yang sengit. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang akan mengangkat objek penelitian tentang Sintren Bosnia di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemalang. Fokus kajiannya pada Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pertunjukan kesenian tradisional.

Sumaryatmi (2010) dalam jurnal *Harmonia* berjudul “*Pertunjukan Tari Campur Bawur dalam Tradisi Syawalan Desa Lencoh Sela Boyolali*”, mengangkat topik pertunjukan tari, dengan fokus kajian Pertunjukan Tari Campur Bawur dalam Tradisi Syawalan Desa Lencoh Sela Boyolali. Hasilnya secara garis besar yaitu bahwa Tari Campur bawur adalah salah satu kesenian rakyat yang telah lahir, hidup dan berkembang di masyarakat Cangkol Atas dan telah diakui sebagai Lencoh. Pertunjukan tari Campur Bawur adalah media untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran artis dan keterlibatan masyarakat yang mendukung. Pertunjukan tari Campur Bawur di Lencoh adalah salah satu penyelesaiannya upacara pembersihan desa dan desa syawalan. Pertunjukan tari

perwujudan validasi atau kepercayaan masyarakat Lencoh dalam keberadaan kekuatan roh orang mati. Roh-roh sebagai nenek moyang masyarakat, adalah dianggap mampu melindungi dan memberikan keamanan bagi masyarakat. Syawalan Tradisi adalah sistem kepercayaan akan hapiness yang akan datang setelah satu bulan penuhpuasa. Tradisi Syawalan adalah media untuk memperkuat ikatan pertemanan. Tarian Campur Bawur memiliki gerakan sederhana dan ilustrasi dinamis. Di setiap Pertunjukan itu diilustrasikan dengan perpaduan gamelan Jawa dalam slendro harmoni, ditambah dengan instrumen lain, seperti: drum, keyboard, dan simbol. Penelitian tentang campur Bawur dilakukan dengan pendekatan tekstual dan kontekstual. Penelitian tekstual ini mengungkap pertunjukan tari Campur Bawur sebagai budaya produk. Penelitian kontekstual dilakukan untuk mengungkap latar belakang mengapa Pertunjukan Campur Bawur diadakan, pola behaviour yang mendukung masyarakat, dan untuk menganalisis penyebab mengapa masyarakat memegang kinerja seperti itu untuk demi hiburan. Pertunjukan tari Campur Bawur menguatkan khusus karakter dari tradisi syawalan. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang akan mengangkat objek penelitian tentang Sintren Bosnia di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemalang. Fokus kajiannya pada Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pertunjukan.

Saerani, dkk (2014) dalam *International Journal Of Education and Reseach* berjudul “*Non Formal Education As Culture Transformation Agent Towards The Development of Clasical Court Dance In Yogyakarta Indonesia.*”



(Pendidikan Non-Formal sebagai Agen Transformasi Budaya Terhadap Pengembangan Tari Klasik Di Yogyakarta), mengangkat topik tentang Tari Klasik, dengan fokus kajian Pendidikan Non-Formal sebagai Agen Transformasi Budaya Terhadap Pengembangan. Hasilnya secara garis besar yaitu bahwa pendidikan non-formal sebagai agen transformasi budaya untuk pengembangan tari gaya klasik Yogyakarta yang merupakan sebuah perubahan yang berkelanjutan sebagai bagian dari tari gaya klasik Yogyakarta yang juga merupakan perwujudan nyata dari sebuah agen pelestarian. Agen pelestarian menjadi alat yang selalu mendorong semangat dan motivasi untuk menyelenggarakan pertunjukan budaya. Sebuah komunitas pelestarian kesenian percaya bahwa kesenian akan terus hidup dan bermakna bagi masyarakat pada setiap generasi. Melalui kegiatan ini, setiap generasi akan mencoba untuk melestarikan identitas kesenian dan budaya, khususnya tari klasik gaya Yogyakarta. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang akan mengangkat objek penelitian tentang Sintren Bosnia di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemasang. Fokus kajiannya pada Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti kesenian tradisional.

Sainah (2010) dalam artikel berjudul "*Tokoh Dan Fungsi Punakawan Dalam Pertunjukan Wayang Orang Ngesti Pandhawa Di Kota Semarang*", mengangkat topik pertunjukan kesenian, dengan fokus kajian Tokoh Dan Fungsi Punakawan Dalam Pertunjukan Wayang Orang Ngesti Pandhawa. Hasilnya secara garis besar yaitu bahwa kesenian Wayang Orang adalah sebuah bentuk pertunjukan yang mempunyai makna sebagai pertunjukan kesenian yang

menghibur masyarakat. Kesenian wayang orang mempunyai tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap paska pelaksanaan dan pementasan. Dalam pertunjukan wayang orang kesenian wayang orang dahulunya sebagai wayang kulit dizaman mangkunegara ke I, dalam pertunjukan kesenian dibutuhkan elemen-elemen pendukung pertunjukan yang mana mempunyai makna simbolis secara keseluruhannya. Proses dan tahapan kesenian wayang orang tak lepas dari perubahan dan perkembangan yang ada pada masyarakat setempat yang sudah ada. Sementara itu ada penelitian lainnya yakni SriAnasaputra dalam tulisanya yang berjudul ‘‘Studi Perbandingan Kelir Wayang Orang Ngesti Pandhawa Semarang dengan Kelir Wayang Orang Sriwedari Solo. Dia menyoroti tentang persamaan dan perbedaan Kelir dan Tirai yang digunakan sebagai alat latar belakang atau setting dalam seni pertunjukan wayang orang. Hasil dari penelitian yang ia lakukan menunjukkan adanya perbedaan warna Kelir diantara kedua perkumpulan tersebut, misalnya melukis yang ada pada Kelir tersebut. Pembuatan Kelir atau lukisan yang ada masih dilakukan secara konvensional sedangkan wayang orang Sriwedari sudah lebih canggih. Demikian pula dalam pemilihan warna, Ngesti Pandhawa memilih warnanya agak kusam. Artinya, warna yang dipilih bukan warna yang mencolok. Sementara wayang orang Sriwedari memilih warnanya dalam lukisan yang ada di Kelir lebih jelas, lebih terang sehingga akan lebih mudah dilihat oleh orang yang sedang menyaksikannya. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang akan mengangkat objek penelitian tentang Sintren Bosnia di Desa Karangmoncol Kabupaten

Pemalang. Fokus kajiannya pada Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti kesenian tradisional.

Alviani (2012) dalam jurnal *Harmonia* berjudul *Bentuk Pertunjukan Orkes Dangdut Parodi Senggol Tromol Di Semarang: Kajian Bentuk dan Fungsi*, mengangkat topik Orkes Dangdut Parodi Senggol Tromol Di Semarang, dengan fokus kajian bentuk dan fungsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pertunjukan musik dan fungsi musik Orkes Dangdut Parodi Senggol Tromol bagi masyarakat Kota Semarang. Hasilnya secara garis besar yaitu bahwa Orkes Dangdut Parodi Senggol Tromol adalah orkes dangdut parodi yang berada di Kota Semarang Orkes Dangdut Parodi Senggol Tromol memiliki keunikan yang berbeda diantara musik parody lainnya. Hal ini ditunjukkan bahwa keunikan antara kolaborasi musik dangdut dan parody merupakan kolaborasi yang sangat menjunjung tinggi norma-norma yang berlaku. Orkes Dangdut Parodi Senggol Tromol memiliki nilai musikalitas yang sangat tinggi karena kelompok karena musik kelompok ini berpendidikan di bidang seni, khususnya seni musik. Ide kreatifitas yang tinggi menghasilkan warna baru dalam dunia musik dangdut, menjadikan musik Senggol Tromol menjadi musik yang bisa diterima di semua kalangan masyarakat Kota Semarang. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yang akan mengangkat objek penelitian tentang Sintren Bosnia di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemalang. Fokus kajiannya pada Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti bentuk pertunjukan.

## 2.2.Landasan Teoritis

### 2.2.1 Perubahan

Perubahan berasal dari kata “ubah” imbuhan Per.u.bah.an yang berarti hal (keadaan) berubah; peralihan; pertukaran. (KBBI 2008: 1514)

Perubahan-perubahan yang terjadi di dunia ini memang telah berlangsung sejak dahulu kala, pada jaman sekarang perubahan-perubahan tersebut telah berjalan dengan sangat cepat. Bahkan berkat adanya kemajuan yang pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi, maka pengaruh-pengaruhnyapun telah menjalar secara cepat ke bagian-bagian dunia lainnya.

Mempelajari perubahan yaitu perlu pula diketahui ke arah mana perubahan dalam masyarakat itu bergerak hal yang jelas adalah perubahan bergerak meninggalkan faktor yang diubah. Akan tetapi setelah meninggalkan faktor itu, mungkin perubahan akan bergerak kepada sesuatu bentuk yang sama sekali baru, mungkin pula bergerak ke arah suatu bentuk yang sudah ada di dalam waktu yang lampau.

Ogburn dalam (Soerjono Soekanto, 2013: 266) berpendapat dalam kasus perubahan sosial ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial. Selanjutnya, Maclver dalam (Soerjono Soekanto, 2013: 263). Menyebutkan bahwa, perubahan-perubahan sosial dikatakan sebagai perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationships*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial. Kemudian dijelaskan oleh

Gilin dan Gilin dalam (Soerjono Soekanto, 2013: 263). Bahwa perubahan-perubahan sosial sebagai salah satu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Soemardjan dalam (Soerjono Soekanto, 2013: 263) berpendapat bahwa perubahan-perubahan pada lembaga lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tekanan pada definisi tersebut terletak pada lembaga lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, yang kemudian memengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya.

Sorokin dalam (Soerjono Soekanto, 2013: 263) berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan segenap usaha untuk mengemukakan adanya suatu kecenderungan yang tertentu dan tetap dalam perubahan-perubahan sosial tidak akan berhasil baik. Akan tetapi, perubahan-perubahan tetap ada dan yang paling penting adalah lingkaran terjadinya gejala-gejala sosial dipelajari karena dengan jalan tersebut barulah akan diperoleh suatu generalisasi.

Davis dalam (Soerjono Soekanto, 2013: 266) menganggap bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan, perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagiannya, yaitu: kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan seterusnya, bahkan perubahan-perubahan dalam bentuk

serta aturan-aturan sosial. Selanjutnya perubahan sosial dan kebudayaan dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut:

#### 1) Perubahan Lambat dan Perubahan Cepat

Perubahan-perubahan memerlukan waktu yang lama, dan rentetan-rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat dinamakan evolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan, dan kondisi-kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Rentetan perubahan-perubahan tersebut tidak perlu sejalan dengan rentetan peristiwa-peristiwa di dalam sejarah masyarakat yang bersangkutan.

Ada bermacam-macam teori tentang evolusi, yang pada umumnya dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut:

##### a) *Unilinear theories of evolution*

Teori ini menjelaskan bahwa manusia dan masyarakat (termasuk kebudayaannya) mengalami perkembangan sesuai dengan tahap-tahap tertentu, bermula dari bentuk yang sederhana, kemudian bentuk yang kompleks sampai pada tahap yang sempurna.

##### b) *Universal theories of evolution*

Teori ini menyatakan bahwa perkembangan masyarakat tidaklah perlu melalui tahap-tahap tertentu yang tetap. Teori ini mengemukakan bahwa kebudayaan manusia telah mengikuti suatu garis evolusi tertentu.

c) *Multilined theories of evolution*

Teori ini lebih menekankan pada penelitian-penelitian terhadap tahap-tahap perkembangan tertentu dalam evolusi masyarakat, misalnya, mengadakan penelitian perihal pengaruh perubahan sistem pencaharian dari sistem berburu ke pertanian, terhadap sistem kekeluargaan dalam masyarakat yang bersangkutan dan seterusnya.

2) Perubahan Kecil dan Perubahan Besar

Perubahan-perubahan kecil merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawa pengaruh langsung atau berarti bagi masyarakat. Contohnya: perubahan mode pakaian, misalnya, tak akan membawa pengaruh apa-apa bagi masyarakat secara keseluruhan karena tidak mengakibatkan perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sebaliknya suatu proses industrialisasi yang berlangsung pada masyarakat agraris, misalnya, merupakan perubahan yang akan membawa pengaruh besar pada masyarakat. Berbagai lembaga kemasyarakatan akan ikut terpengaruh misalnya hubungan kerja, sistem milik tanah, hubungan kekeluargaan, stratifikasi masyarakat dan seterusnya.

3) Perubahan Yang DiKehendaki atau Perubahan Yang Tidak DiKehendaki

Perubahan yang dikehendaki atau perubahan yang direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Sedangkan perubahan yang tidak dikehendaki atau yang tidak direncanakan merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki berlangsung

diluar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan masyarakat.

Jazuli (2001: 30) bahwa di dalam karakteristik kebudayaan salah satunya ada perubahan budaya atau kebudayaan selalu berubah, sungguhpun tanpa ada unsur unsur lain yang masuk dalam kebudayaan dalam suatu masyarakat, niscaya akan tetap berubah dengan berlalunya waktu. Dalam suatu kebudayaan selalu ada suatu kebebasan tertentu pada para individu. Kebebasan individu menampilkan variasi-variasi dalam cara bersikap, berperilaku, berbicara, dan sebagainya. Dengan variasi itulah menjadi bagian dari kebudayaan, sehingga kebudayaan tersebut niscaya juga berubah. Bisa juga perubahan kebudayaan disebabkan oleh beberapa aspek dari lingkungan yang berubah sehingga memerlukan adaptasi baru. Perubahan kebudayaan sering tampak jelas pada adat-istiadat, seperti cara berpakaian. Sesungguhnya inti perubahan suatu kebudayaan bersumber pada hubungan tarik menarik antara diri manusia sendiri dengan lingkungannya. Mempelajari perubahan yaitu perlu pula diketahui ke arah mana perubahan dalam masyarakat itu bergerak. Hal yang jelas adalah perubahan bergerak meninggalkan faktor yang dirubah. Akan tetapi setelah meninggalkan faktor itu, mungkin perubahan akan bergerak kepada sesuatu bentuk yang sama sekali baru, mungkin pula bergerak kearah suatu bentuk yang sudah ada di dalam waktu yang lampau. (perubahan bergerak).

Perubahan merupakan dasar dari sebuah proses perkembangan yang menggunakan jangka waktu. Dalam kehidupan ini masing-masing peristiwa atau kejadian memiliki temporalitas atau historisitas. Semuanya berawal dan berakhir



dalam suatu proses yang terus-menerus melalui dimensi waktu. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari adanya kecenderungan niat yang menghendaki suatu kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya (Maryono 2011: 29)

Mengutip pendapat Tomars dalam Sudarsono (1999: 5) menyebutkan bahwa suatu bentuk masyarakat tertentu pasti akan menghadirkan gaya seni tertentu. Hal ini dapat dipahami bahwa kesenian akan selalu hadir dan sesuai dengan keadaan masyarakatnya, atau dengan kata lain masyarakat itu sendiri yang akan selalu mengadakan perubahan keseniannya sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi pada satu masa.

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan sudah barang tentu mengalami proses dinamika kehidupan selaras dinamika yang terjadi pada kehidupan masyarakat pendukungnya. Hal ini senada dengan ungkapan Umar Kayam yang menyebutkan, bahwa masyarakat sebagai penyangga kebudayaan termasuk juga di dalamnya kesenian mempunyai peran sebagai pencipta, pemberi peluang untuk bergerak, melestarikan, menularkan, dan mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru (Kayam 1981: 39)

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kebudayaan dalam hal ini kesenian karena kesenian ada di dalam kebudayaan itu, yaitu satu karena adanya proses adaptasi terhadap lingkungan yang berubah; kedua karena kebetulan atau adanya pemahaman baru terhadap karakteristik kebudayaannya sehingga menyebabkan perubahan cara menafsirkan nilai-nilai dan norma-norma kebudayaannya; ketiga akibat dari terjadinya kontak dengan budaya lain atau

asing sehingga menyebabkan masuknya gagasan-gagasan baru, nilai-nilai baru dan yang lain yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan di dalam kebudayaan itu sendiri. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa mekanisme yang terlibat di dalam perubahan kebudayaan itu adalah penemuan baru (*invention*), difusi, hilangnya unsur kebudayaan dan akulturasi (Haviland, 1993: 252). Selanjutnya dijelaskan pula bahwa, perubahan kebudayaan terjadi akibat dari upaya manusia untuk menjaga kelestarian kehidupannya yang lebih bersifat adaptif dari keadaan lingkungan yang tidak stabil, atau terjadinya perubahan-perubahan di dalam hidupnya juga lingkungannya (Haviland 1993: 251)

Perubahanm *Evolusioner* adalah perubahan yang lambat. Sedangkan perubahan *Revolusioner* adalah perubahan yang berjalan secara cepat. Dapat disimpulkan kesenian pertunjukan Sintren di desa Karangmoncol termasuk perubahan *revolusioner* karena berubah secara cepat dan pesat mengikuti perkembangan jaman maju saat ini.

## **2.2.2 Bentuk Pertunjukan**

### **2.2.2.1 Bentuk**

Arti kata “bentuk” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2008: 173) mempunyai arti gambaran, rupa, wujud yang ditampilkan. Pertunjukan mempunyai arti memperlihatkan tontonan, memperlihatkan, memamerkan (KBBI 2008: 173).

Bentuk adalah wujud (fisik) yang tampak atau dapat dilihat, bentuk hadir di depan kita secara konkrit sehingga dapat dilihat serta diraba. Apabila bentuk tersebut dikaitkan dengan peristiwa berkesenian, kemudian menjadi kata “bentuk

pertunjukan”, maka bentuk yang terkandung di dalam kata tersebut dapat dimaknai wujud yang berupa tampilan sebuah kesenian yang dapat dilihat dan didengarkan. Mengingat di dalam sebuah pertunjukan kesenian, pasti memiliki materi yang dapat dilihat juga dapat didengar, misalnya pertunjukan tari memiliki materi pokok gerak, namun memiliki materi lain yang terkait erat dengan tari yakni iringan musik (Wiyoso, 2011)

Pengertian Bentuk secara abstrak adalah struktur, struktur merupakan seperangkat tata hubungan di dalam kesatuan keseluruhan. Tari sebagai bentuk seni merupakan salah satu santapan estetis manusia yang selalu senantiasa membutuhkan keindahan agar tari dapat dinikmati penonton (Agus Cahyono, 2006).

Pengertian Bentuk beberapa bentuk tidak terlepas dari keberadaan struktur yaitu susunan dari unsur atau aspek (bahan/material baku atau aspek pendukung lainnya) sehingga mewujudkan suatu bentuk. Anggota tubuh kita merupakan struktur yang terdiri atas kepala, badan, lengan tangan, jari-jari tangan dan kaki, dan sebagainya dapat menghasilkan suatu bentuk gerak yang indah dan menarik bila ditata, dirangkai, dan disatupadukan ke dalam sebuah kesatuan susunan gerak yang utuh serta selaras dengan unsur-unsur pendukung penampilan tari. Jazuli (2008: 7).

Bentuk dalam seni adalah kumpulan kumpulan dari beberapa titik dan titik itu sendiri belum memiliki arti tertentu kalau titik-titik berkumpul dekat sekali dalam suatu lintasan, mereka bersama menjadi bentuk Djelantik, (1999: 19)

Seni Pertunjukan dapat dimengerti sebagai padanan dari kata *performing arts*, yaitu suatu bentuk seni tontonan yang cara penampilannya didukung oleh perlengkapan seperlunya, berlaku dalam kurun waktu tertentu dan kurun waktu tertentu. Berdasarkan pengertian itu terdapat dua prinsip dasar yang perlu diketahui, yaitu *to perform* yang berarti *to carry out or execute an action or process*, dan ada orang yang mempertunjukan maupun yang menyaksikan. Penggunaan seni sebelum atau sesudah kata pertunjukan dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup pembicaraan, karena kata pertunjukan bisa mempunyai pengertian yang konteks dan sangat luas. Dengan kata lain bahwa perilaku, dalam pertunjukan tidak selalu ditampilkan oleh actor (pelaku, pemain dan pekerja), tidak harus disajikan di atas pentas dan bernilai seni, dan topiknya bisa sangat luas, dapat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam buku ini istilah seni pertunjukan, pertunjukan, dan pertunjukan seni digunakan secara bergantian dan saling dipertukarkan tetapi tetap mengacu pada pengertian *performing arts*. Seni pertunjukan sebagai cabang kesenian yang harus ditampilkan meliputi tiga jenis, yakni tari (tradisional, kreasi, modern) (Jazuli 2014: 4).

Jazuli (2016: 39) Mengemukakan bahwa tari dikatakan sebagai seni pertunjukan, penyajian selalu mempertimbangkan nilai-nilai artistik, sehingga penikmat seninya atau penonton dapat memperoleh pengalaman estetis dari hasil pengamatannya. Tari sebagai salah satu bentuk seni pertunjukan merupakan seni yang kolektif, seni terapan, dan seni sesaat. Seni kolektif karena setiap penampilannya selalu terkait dengan cabang seni dan keahlian lainnya seperti teknisi lampu dan sound sistem, ahli rias dan busana, dan sebagainya. Seni

terapan karena fungsinya sebagai hiburan untuk menyenangkan hati penikmatnya. Sebuah pertunjukan tari tanpa penonton tidak memiliki arti apa-apa, sedangkan tujuan penonton menikmati/menyaksikan seni agar memperoleh kepuasan batin seperti rasa terharu, sedih, gembira, singkatnya mendapatkan pencerahan. Seni sesaat karena hanya bisa dinikmati pada saat tertentu saja atau sekali penampilan tari. Sungguh pun pertunjukan tari seperti itu pada waktu yang lain bisa ditampilkan kembali, tetapi sudah tidak mempunyai nilai yang sama dengan saat pertama kali disajikan, dengan kata lain sudah tidak mood lagi atau suasana berbeda. Seni pertunjukan merupakan wujud keseluruhan dari sistem, kompleksitas berbagai unsur-unsurnya yang membentuk suatu jalinan atau kesatuan, saling terkait secara utuh, sehingga mampu memberikan daya apresiasi. Wujud karya seni sebagai ekspresi seniman memiliki beragam pesan rupanya tidak mudah dipahami, untuk itu diperlukan sebuah kajian tersendiri.

Seni pertunjukan dapat dilihat dari 3 faset. Pertama, seni pertunjukan diamati melalui bentuk yang disajikan. Kedua, seni pertunjukan dipandang dari segi makna yang tersimpan didalam aspek-aspek penunjang wujud penyajiannya. Ketiga, seni pertunjukkan dilihat dari segi fungsi yang dibawakannya bagi komponen-komponen yang terlibat didalamnya. Bentuk, makna, dan fungsi saling berhubungan serta merupakan rangkaian yang memperkuat kehendak atau para pendukungnya (Agus Cahyono 2006)

(Maryono 2011: 32) Mengemukakan bahwa seni pertunjukan berupa wujud keseluruhan dari sistem, kompleksitas berbagai unsur-unsurnya yang membentuk suatu jalinan atau kesatuan, saling terkait secara utuh, sehingga

mampu memberikan daya apresiasi. Wujud karya seni sebagai ekspresi seniman memiliki beragam pesan rupanya tidak mudah dipahami, untuk itu diperlukan sebuah kajian tersendiri. Pada dasarnya seni pertunjukan dapat terwujud dari komplemen berbagai elemen. Bentuk komponen atau elemen dalam peristiwa seni pertunjukan terdiri dari: seniman, karya seni, dan penonton.

Berdasarkan penjelasan disimpulkan bahwa teori yang digunakan peneliti adalah teori Maryono. Bentuk pertunjukan merupakan segala sesuatu yang ditampilkan atau ditonton dan memberikan daya apresiasi, bentuk merupakan ekspresi sebuah perwujudan yang nantinya akan membuat penonton mampu mengkhayati sebuah karya seni. Bentuk komponen atau elemen dalam peristiwa seni pertunjukan terdiri dari: seniman, karya seni, dan penonton.

### **2.2.3 Elemen-Elemen Pertunjukan**

Menurut M. Jazuli (2008: 13-31) unsur-unsur pendukung atau pelengkap sajian tari adalah iringan (musik), tema, tata busana (kostum), tata rias, tempat (pentas atau panggung), tata lampu atau sinar dan tata suara.

#### **2.2.3.1 Gerak**

Gerak adalah pertanda kehidupan. Manusia sejak terbit matahari hingga larut malam sebelum tidur selalu melakukan gerak. Demikian juga reaksi awal dan akhir manusia terhadap hidup, situasi, dan manusia lainnya dilakukan dalam bentuk gerak. Gerak tari muncul karena ada tenaga yang menggerakkan, dan tubuh manusia sebagai alat untuk bergerak (Jazuli, 2016: 41)

Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar peranannya dalam seni tari. Gerak terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh

penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu dalam ruang sesuatu yang bergerak menempuh jarak tertentu, dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak (Djelantik 1999:27).

### **2.2.3.2 Pelaku**

Orang-orang yang terlibat dalam aktifitas tari dapat ditinjau secara tekstual (penciptaan) dan kontekstual (penyajian). Secara tekstual terdiri dari unsur penari, pengiring, pencipta, dan kelengkapan pendukung sajian tari. Secara kontekstual terdiri dari penyelenggara, pengguna, pendukung dan penunjang (Jazuli, 2016: 35)

### **2.2.3.3 Musik**

Musik merupakan pasangan tari, keduanya merupakan dwi tunggal. Hal itu tampak pada fungsi musik dalam tari. Sebuah komposisi musik untuk iringan tari sangat menentukan struktur dramatik tari, karena musik dapat menentukan aksentuasi gerak yang diperlukan dan menghidupkan suasana tari (Jazuli, 2016: 59)

Dalam tari, fungsi musik dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: 1) sebagai pengiring tari, 2) sebagai pemberi suasana, 3) sebagai ilustrasi tari (Jazuli 2008:14-16).

#### **a. Musik sebagai pengiring tari**

Sebagai pengiring tari berarti peranan musik hanya untuk mengiringi atau menunjang penampilan tari, sehingga tak banyak ikut menentukan isi tarinya. Dalam perkembangan musik sebagai pengiring tari telah banyak kita jumpai suatu iringan tari yang disusun secara khusus. Artinya meskipun fungsi musik hanya

untuk mengiringi tetapi juga harus bisa memberikan dinamika atau membantu memberi daya hidup tarinya, seperti tari tenun (Bali), tari Batik (Jawa).

b. Musik sebagai pemberi suasana

Musik sebagai pemberi suasana, dalam fungsi ini sangat cocok dipergunakan untuk dramatari. Dramatari ada banyak terdapat pembagian adegan-adegan atau babak-babak pada alur cerita yang akan dipertunjukkan, untuk mewujudkan suasana agung, sedih, gembira, tenang, bingung, gaduh, dan sebagainya. Apabila musik dipergunakan untuk memberi suasana pada suatu tarian (bukan dramatari), hendaknya musik senantiasa mengacu pada tema atau isi tariannya.

c. Musik sebagai ilustrasi tari

Musik diperlukan hanya pada bagian-bagian tertentu dari keseluruhan sajian tari, bisa hanya berupa pengantar sebelum tari disajikan, bisa hanya bagian depan dari keseluruhan tari, atau hanya bagian tengah dari keseluruhan sajian tari.

#### **2.2.3.4 Tata Rias dan Busana**

Bagi seorang penari, rias merupakan hal yang sangat penting. Rias juga merupakan hal yang paling peka di hadapan penonton, karena penonton biasanya sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya, baik untuk mengetahui tokoh/peran yang sedang dibawakan maupun untuk mengetahui siapa penarinya. Fungsi rias antara lain adalah untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan (Jazuli, 2008: 23).



Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008: 229) arti busana adalah pakaian atau baju.

Semula pakaian yang dikenakan oleh para penari adalah pakaian sehari-hari. Dalam perkembangannya, pakaian tari telah disesuaikan dengan kebutuhan tarinya. Fungsi busana tari adalah untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana tari yang baik bukan hanya sekedar untuk menutup tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari (Jazuli, 2008: 20)

#### **2.2.3.5 Tata Suara**

Tata suara merupakan sarana penyambung dari suara yang berfungsi sebagai penguat suara baik dari vokal atau iringan alat musik. Pertunjukan yang mempunyai kualitas suara yang baik, tergantung dari penataan suara yang mempertimbangkan besar kecilnya gedung atau tempat pertunjukan (Jazuli, 1994:

#### **2.2.3.6 Tata Pementasan**

Suatu pertunjukan apapun bentuknya selain memerlukan tempat atau ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan itu sendiri. Di Indonesia kita dapat mengenal bentuk-bentuk tempat pertunjukan (pentas), seperti di lapangan terbuka, di pendapa, dan pemanggungan (*staging*). (Jazuli 2008: 25).

#### **2.2.3.7 Tata Lampu**

Jazuli (1994: 26) Mengatakan bahwa ada beberapa jenis lampu yang sering digunakan dalam pertunjukan seni. Setiap jenis lampu mempunyai bermacam-macam warna, jenis lampu. Tata lampu mempertimbangkan efek warna dan bayang yang dihasilkan dari tata cahaya untuk memberikan ilusi atau bayangan

suasana pertunjukkan. Semua lampu dalam memiliki keistimewaan tersendiri dalam menghasilkan cahaya.

#### **2.2.3.8 Properti**

Properti adalah semua peralatan yang digunakan untuk kebutuhan pentas, yang berfungsi sebagai pendukung sebuah pentas seni. Properti dibagi menjadi dua yaitu *dance property* dan *stage property*. *Dance property* adalah segala perlengkapan yang berkaitan dengan penari seperti *kipas, pedang, cundrik, gendewa, dan nyenyep*. *Stage property* adalah perlengkapan yang berkaitan dengan tempat pentas yang mendukung sebuah pertunjukan tari, seperti hiasan pohon, gapura, dan lukisan (Jazuli 2008:103).

#### **2.2.3.9 Penonton**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 1480) menjelaskan bahwa penonton merupakan orang yang menonton pertunjukan dan orang yang hanya melihat (tidak campur, bekerja, dsb). Penonton melihat seni pertunjukan sebagai daya apresiasi

#### **2.2.4 Fungsi**

Kata “fungsi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2008: 400) mempunyai arti jabatan yang dilakukan, kegunaan suatu hal.

Pada dasarnya segala aktifitas yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya, seperti belajar, bekerja, bermain, dan berkesenian. Kebutuhan yang terakhir tersebut erat hubungannya dengan pemenuhan santapan estetis. Peranan tari sebagai cabang kesenian bukan hanya dapat memenuhi kebutuhan itu, tetapi juga dapat menunjang kepentingan kegiatan

manusia. Oleh karena itu peranan tari dalam kehidupan manusia mencakup tiga aspek, yaitu stimulasi individual, sosial, dan komunikasi sedangkan tari mempunyai dua sifat yang mendasar yaitu, individual dan social. Sifat individual karena tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang berasal dari individu. Sifat social karena gerak-gerak tari tidak terlepas dari pengaruh keadaan dari keadaan dan mengacu kepada kepentingan lingkungannya sehingga fungsi tari adalah sebagai sarana komunikasi guna menyampaikan ekspresi jiwa kepada orang lain. Kedua sifat itu selalu ada pada setiap jenis tari, hanya mungkin salah satu sifat lebih menonjol. Oleh karena itu, di dalam tari tidak pernah ada istilah seni untuk seni yang sebenarnya. Misalnya dalam tari pemujaan, meskipun orang menari mempunyai keinginan untuk mengekspresikan diri untuk dipersembahkan kepada yang disembah (sifat individual), tetapi persembahan itu sendiri juga untuk dinikmati oleh pihak yang disembah (sosial), dalam tari minta hujan yang dilakukan oleh orang-orang primitive bertujuan untuk mendatangkan hujan (ada aspek komunikasi), masing-masing dengan cara meng-ekspresikan diri melalui gerak-gerak meniru alam (imitatif) (Jazuli 2008: 45).

Faktor-faktor yang mempengaruhi seniman datang dari internal dan eksternal. Berbagai kepentingan seniman menciptakan karya menyebabkan munculnya beragam fungsi kesenian.

Humardani dalam (Maryono, 2015: 139) menyatakan bahwa tari diciptakan memiliki fungsi yang beragam bergantung pada nilai tarinya. Secara garis besar fungsi tari dapat digolongkan dua bagian. Pertama, tari didasarkan pada rasa tari, yaitu untuk mengungkapkan tentang kepercayaan, perasaan,

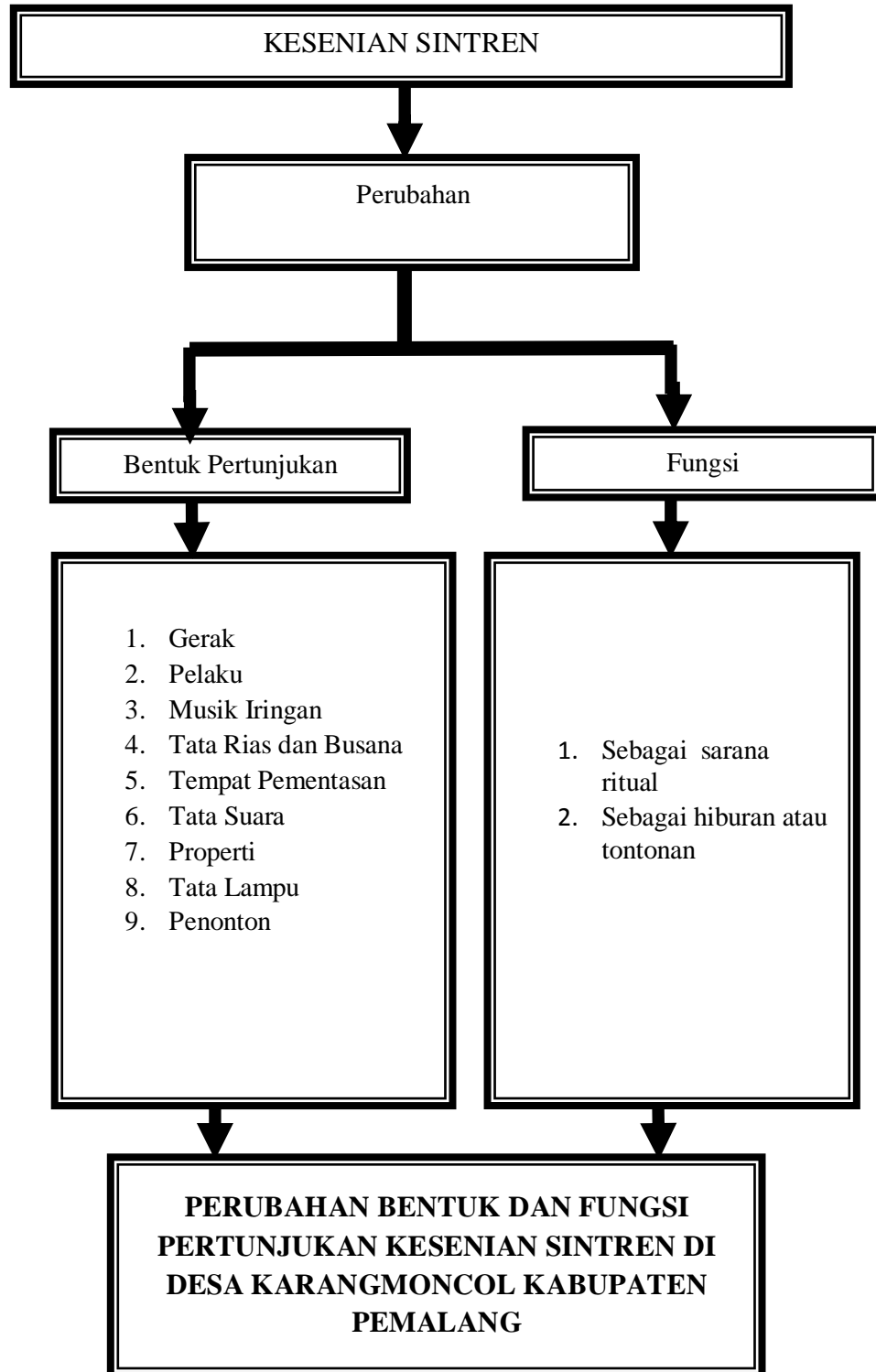
keadaan, peristiwa, dan lainnya lewat gerak-gerak yang telah digarap secara estetis. Kedua, tari yang difungsikan untuk tujuan di luar tari, misalnya: hiburan penonton, pengisi waktu pada resepsi.

Soedarsono dalam (Maryono, 2015: 139) mengutarakan bahwa sebenarnya ada tiga fungsi utama dari tari, yaitu: (1) untuk kepentingan upacara atau ritual, (2) sebagai hiburan pribadi, dan (3) sebagai tontonan. Fungsi untuk ritual dapat berlaku bagi perorangan/individu, untuk keluarga, seluruh desa, sampai ritual untuk seluruh negara. Bentuk fungsi hiburan pribadi dapat dimanfaatkan secara pribadi yang dilakukan secara berpasangan atau bentuk kelompok yang lebih besar. Adapun sebagai penyajian estetis atau tontonan dapat berlaku untuk penonton terpilih, untuk penonton massal, dan dapat untuk masyarakat di luar pemilik budaya tari yaitu para wisatawan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peneliti mengambil teori Humardani dalam (Maryono, 2015: 139) menyatakan bahwa tari diciptakan memiliki fungsi yang beragam bergantung pada nilai tarinya. Secara garis besar fungsi tari dapat digolongkan dua bagian. Pertama, tari didasarkan pada rasa tari, yaitu untuk mengungkapkan tentang kepercayaan, perasaan, keadaan, peristiwa, dan lainnya lewat gerak-gerak yang telah digarap secara estetis. Kedua, tari yang difungsikan untuk tujuan di luar tari, misalnya: hiburan penonton, pengisi waktu pada resepsi.

## 2.2.6 KERANGKA BERFIKIR

### 2.2.6.1 Bagan Kerangka Berpikir



Keterangan :

Salah satu kesenian tradisional kerakyatan Jawa Tengah adalah kesenian Sintren. Penelitian ini mengkaji tentang Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Kesenian Sintren di Desa Karangmoncol Kabupaten Pemalang. Perubahan bentuk pertunjukan yang dikaji adalah perubahan Gerak, Bentuk pertunjukan yang dikaji adalah Gerak, Iringan, Tata Rias, Tata Busana, Tata Lampu, Properti Penonton, dan Tempat pertunjukan. Fungsi yang dikaji adalah sarana upacara atau ritual, dan hiburan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada bab sebelumnya dapat di peroleh suatu simpulan bahwa perubahan bentuk pertunjukannya terjadi semenjak sintren berubah menjadi sintren bosnia yang memasukan unsur dangdut dan campursari perubahannya meliputi seluruh elemen pertunjukan dari urutan sajian, gerak, pelaku, musik pengiring, tata rias busana, tempat, waktu pertunjukan, properti, tata suara, tata lampu, penonton. Fungsi yang dulunya untuk ritual sekarang digunakan untuk hiburan apa lagi dengan dimasukannya unsur musik dangdut dan campursari dengan biduan yang bisa menyanyi diatas panggung dan penonton bisa ikut menyawer juga memilih lagu. Hal ini sebagai indikasi hiburan yang lebih menonjol.

#### **5.2 Saran**

Seiring dengan perkembangan zaman atau di era globalisasi ini semakin banyak pengaruh kesenian dari negara lain sehingga kebudayaan negara sendiri semakin menghilang. Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan oleh penulis kepada seni Sintren Bosnia diharapkan terus berkreasi agar pertunjukan tetap diminati masyarakat. Para pemuda Desa Karangmoncol harus semangat untuk menjaga dan melestarikan kesenian Sintren Bosnia untuk dikembangkan dan dilestarikan lagi sebagai daya apresiasi sebagai pemuda harus mempunyai semangat yang tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditama, Luthfi Deska 2016. *Kesenian Sintren Sebagai Kearifan Lokal Ditinjau dari Metafisika Anton Bakker*. Skripsi. UNNES.
- Alviani, Euis Septia. 2012. *Bentuk Pertunjukan Parodi Senggol Tromol Di Semarang: Kajian Bentuk dan Fungsi*. Jurnal Harmonia. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Bahatmaka, Antama. 2012. *Fungsi Musik Dalam Kesenian Kuntulan Kuda Kembar Di Desa Sabarwangi Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan*. Jurnal Catharsis. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Bisri, Mohamad Hasan. 2000. *Pengelola organisasi senin pertunjukan*. Jurnal Harmonia. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Cahyono, Agus. 2006. *Seni Pertunjukan Arak-arakan Dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang (Arak-Arakan Performing Art of Dugdheran Tradisional Ceremony In Semarang City)*. Jurnal Harmonia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Ciptoningsih, Cardina. 2017. *Nilai Moral Pertunjukan Barongan Risang Guntur Seto Blora*. Jurnal Seni Tari. Semarang: UNNES.
- Djelantik, M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Arti.line.
- Fitriani, Rizki. 2018. *Bentuk Pertunjukan Kesenian Sintren Kreasi Baru di Paguyuban Kesenian Reksa Budaya Desa Mengori Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang*. Jurnal Seni Tari. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Hadiyanti, Amalia Mega 2016. *“Bentuk Pertunjukan Kesenian Sintren Dangdut Sebagai Upaya Pelestarian Pada Grup Putra Kelana Di Kelurahan Pasarbatang Kabupaten Brebes”*. Jurnal Seni Tari. UNNES
- Hanggoro, Bintang. 2009. *Fungsi dan Makna Kesenian Barongsai Bagi Masyarakat Etnis Cina Semarang*. Jurnal Harmonia. Universitas Negeri Semarang.
- Hartono. 2001. *Organisasi Seni Pertunjukan*. Jurnal Harmonia. Universitas Negeri Semarang.
- \_\_\_\_\_. 2017. *Apresiasi Seni Tari*. Fakultas Bahasa dan Seni: Universitas Negeri Semarang.
- Haviland, William A. 1993. *Antropologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- <https://mlipir.net/180/lirik-dan-terjemahan-lagu-suket-teki> (17 September 2018)



<https://pikatan.wordpress.com> (2 Oktober 2018)

Hidayanti, Ismatul Annis. 2017. *Bentuk Pertunjukan Sintren Dangdut Lintang Kemukus Di Desa Paduraksa Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang*. Jurnal Seni Tari. UNNES

Hapsari, Lisa. 2013. *Fungsi Topeng Ireng Di Kurahan Kabupaten Magelang*. Jurnal Harmonia. Universitas Negeri Semarang.

Isnaeni, Mentari. 2016. *Bentuk penyajian dan Fungsi Seni Barong Birowo di Dukuh Wonorejo Timbosluke Kecamatan Sayung Kabupaten Demak*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

Istiqomah, Anis 2017. "Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang". *Jurnal Seni Tari*. UNNES

Ilyas, A. Zulfikar. 2017. *Makna Spiritualitas pada Penari Sintren di Pekalongan*. *Journal*. UNDIP

Inayati, Fitri. 2016. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kesenian Sintren di Desa Sambong Kecamatan Batang Kabupaten Batang*. Jurnal Seni Tari. Universitas Negeri Semarang.

Indrawan, Bagus. 2013. *Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Musik Pengiring Seni Sintren Lais Di Desa Balapulung Kulon Kabupaten Tegal*. Skripsi. UNNES.

\_\_\_\_\_. Totok Sumaryanto F, Sunarto. 2016. *Bentuk Komposisi dan Pesan Moral Dalam Pertunjukan KiaiKanjeng*. Jurnal Catharsis. Semarang: UNNES.

Jazuli, Muhammad. 2000. "Tari Sebagai Terapi Bimbingan Bagi Abak Cacat Mental". Jurnal Harmonia. Universitas Negeri Semarang.

\_\_\_\_\_. 2001. "Kritik Seni Pertunjukan" (*Critic of the Performing Art*). Jurnal Harmonia. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

\_\_\_\_\_. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang.

\_\_\_\_\_. 2001. *Diktat Teori Kebudayaan*. Fakultas Bahasa dan Seni: Universitas Negeri Semarang.

\_\_\_\_\_. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Fakultas Bahasa dan Seni: UNNES

\_\_\_\_\_. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Unesa University Press

- \_\_\_\_\_. 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Fakultas Bahasa dan Seni: Universitas Negeri Semarang.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Sosiologi Seni*. Solo: Sebelas Maret.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Manajemen Seni Pertunjukan Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat. 2008. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kayam, U. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1983. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Kebudayaan Jawa: Seri Etnografi*. Jakarta: PN BalaiPustaka.
- Koentjaraningrat. 1992. *Kebudayaan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusdwiyanti, Nuraini. 2018. *Pergeseran bentuk, Fungsi, dan Nilai Pertunjukan Sintren*". Jurnal Seni Tari. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kusumastuti, Eny. 2009. "Perubahan Perilaku Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Seni Tari". Jurnal Harmonia. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Malarsih, 2007. "Profil Pura Mangkunagaran dala Struktur Organisai dan Pengelolaan Organisasi Seni" (*Mangkunegaran Profile in Organisation Structure And Art Organisation Management*). Vol. VIII No.2/Mei-Agustus 2007. Senarang: Universitas Negeri Semarang.
- Maman Rachman, M.Sc. 2015. *Pendekatan Penelitian*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Maryono, M. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Solo: ISI Press.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Analisis Tari*. Solo: ISI Press.
- Moloeng, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya.
- Mujianto, Yan. 2010. *Pengantar Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Muriah, Budiarti. 2003. *Mengubah Citra Lengger Menjadi Sebuah Ekresi*. Jurnal Harmonia. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

- Nasution, Nita Zuraidah. 2015. *Bentuk Penyajian Pertunjukan Wayang Orang di Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang*. Jurnal Seni Tari. Semarang: UNNES.
- Putri, Huziani Rizkya. 2016. *Bentuk Pertunjukan Kesenian Sintren Grup Sekar Melati Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang*. Jurnal Seni Tari. Semarang: UNNES.
- Pinilih, Jati Sekar. 2012. *Makna Simbolis Pertunjukan Sintren Di Desa Surajaya Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang*. Skripsi. UNNES.
- Randyo, M. 2001. "Perubahan Garap Pedhalangan Wayang Kulit Purwo Gata Surakarta Dewasa Ini (*The present Change in the Arrangement of Classical Leather Puppetry the Surakarta Styly*)". Vol. 2 No.3. *Journal Harmonia*. Semarang: UNNES.
- Ratih E.W, Endang. 2001. *Fungsi Tari Sebagai Seni Pertunjukan (The Function of Dance as A Performing Art)*. Jurnal Harmonia. Universitas Negeri Semarang.
- Rizqina, Yusri. 2016. *Gaya Tari Sintren Slawi Sebagai Identitas Tari Kabupaten Tegal*. Skripsi. UNNES
- Rohmah, Fatmawati Nur. 2015. *Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo Di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap*. Jurnal Seni Tari. Semarang: UNNES.
- Saerani, dkk. 2014. "*Non Formal Education As Culture Transformation Agent Towards The Development of Clasical Court Dance In Yogyakarta Indonesia*. (Pendidikan Non-Formal sebagai Agen Tranformasi Budaya Terhadap Pengembangan Tari Klasik Di Yogyakarta)". *International Journal Of Education and Reseachr*, Vol.2 No.5.
- Sainah, 2010. *Tokoh dan Fungsi Punakawan Dalam Pertunjukan Wayang Orang Ngesti Pandhawa di Kota Semarang*. Jurnal Harmonia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Setiawati, Rahmida. 2013. *Ritual dan Hiburan Dalam Tari Topeng*. Jurnal Seni Tari. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.
- Sari, Krisna Dewi Mustika. 2013. *Fungsi Iringan Musik Dalam Kesenian Sintren Di Desa Pagejungan Kabupaten Brebes*. Jurnal Catharsis. Semarang: UNNES. Soedarsono, 1986. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari Dalam Pengetahuan Elemen Tari*. Jakarta: Di Rektorat Kesenian.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Di Rektorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- \_\_\_\_\_. 1999. *Metodeologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Subandi, 2011. *Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan*. Jurnal Harmonia. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2010. *Metodeologi Penelitian Pendidikan Kualitatif Pendekatan Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sumarmi, Nanik Sri. 2001. *Warna, Garis, dan Bentuk Ragam Hias Dalam Tata Rias dan Tata Busana Wayang Orang Sri Wedari Surakarta Sebagai Sarana Ekspresi*. Jurnal Harmonia. Semarang: UNNES.
- Sumaryatmi, 2010. *Pertunjukan Tari Campur Bawur dalam Tradisi Syawalan Desa Lencoh Sela Boyolali*. Jurnal Harmonia. Semarang: UNNES.
- Sunarto. 2013. *Shamanisme: Fenomena Religius Dalam Seni Pertunjukan Nusantara*. Jurnal Harmonia. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Trilaksono, Joko. 2001. *Fungsi Janggrung Dalam Upacara Nyadran Di Pantai Sili Tepus Gunung Kidul Yogyakarta*. Jurnal Harmonia. Universitas Negeri Semarang.
- Wadiyo. 2006. *Seni Sebagai Srana Interaksi Sosial*. Jurnal Harmonia. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Wiriarmaja, Rochiati 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Wiyoso. Joko. 2011. *Kolaborasi antara jaran kepang dan campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional*. Jurnal Harmonia. Universitas Negeri Semarang.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Motivasi Masuknya Campursari Ke Dalam Pertunjukan Jaran Kepang*. Jurnal Harmonia. Universitas Negeri Semarang.

[www.not.web.id/2018/04/tiny-joseph-juragan-empang.html](http://www.not.web.id/2018/04/tiny-joseph-juragan-empang.html)